

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI DRAMA MELALUI  
METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SISWA KELAS XI IPA 5  
SMA NEGERI 7 MAKASSAR**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Mendapatkan Gelar Sarjana pada  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

*Oleh :*

**RIZKI ANNISA  
10533769214**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jl. Sultan Alauddin (0411) 860 132 Makassar 90221

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Drama melalui  
Metode Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas XI IPA 5  
SMA Negeri 7 Makassar

Nama : RIZKI ANNISA  
NIM : 10533 7692 14  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
Makassar

Setelah memeriksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah diujikan dihadapan  
Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Muhammadiyah Makassar

Makassar, 12 Oktober 2018

Ditetapkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Idris Saifi DM, M.Pd.

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Diketahui Oleh,

Dekan FKIP,  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi,  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Nur Hafid M. Pd., Ph.D.  
NBM. 860 934

Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM. 951 576



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
*Jl. Sultan Alauddin (0411) 860 132 Makassar 90221*

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas NAMA **RIZKI ANNISA**, NIM **10533 7692 14** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188/Tahun 1440 H / 2018 M**. Tanggal 11-12 Oktober 2018 M sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 11 Oktober 2018.

Makassar, 29 *Muharram* 1440 H  
 09 *Oktober* 2018 M

**Panitia Ujian:**

- |                  |   |         |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abd. Rahmanto Rahmi, SE., M.M.   | (.....) |
| 2. Ketua         | Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.         | (.....) |
| 3. Sekretaris    | Dr. Baharulla, M.Pd.                    | (.....) |
| 4. Penguji       | 1. Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd. | (.....) |
|                  | 2. Muhammad, S.Pd., M.Pd.               | (.....) |
|                  | 3. Dr. H. Yuddin, M.Pd.                 | (.....) |
|                  | 4. Dr. Rukli, M.Pd., M.Cs.              | (.....) |

Disahkan Oleh,  
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
 NBM. 860.934

## Moto

*Mencari alasan untuk menunda suatu*

*kebaikan adalah kesalahan besar*

*Ruh dari ilmu pengetahuan adalah praktik*

*Sumber pembelajaran yang terbaik adalah pengalaman*

*Dan doa yang paling indah adalah tindakan*

## Persembahan

*Ku persembahkan karya yang sangat sederhana ini sebagai tanda terima kasihku kepada kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa memanjatkan doa kehadiran Allah Swt. dan senantiasa mengikhlaskan segalanya demi kesuksesanku meraih cita-cita.*

*Bingkisan sayang buat semua keluargaku, sahabat-sahabatku, dan semua orang yang menyayangi dan mendoakan kesuksesanku.*

## ABSTRAK

**Rizki Annisa. 2018.** *Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Drama melalui Metode Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I M. Ide Said DM dan pembimbing II Sri Rahayu.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mengapresiasi drama siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dengan empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar yang berjumlah 38 orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas meliputi angket, teknik tes, teknik wawancara, dan pengamatan. Teknik analisis datanya, yakni menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penggunaan metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil pembelajaran mengapresiasi drama pada siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar. Hal tersebut terbukti dari meningkatnya hasil belajar siswa. Penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata sebesar 63,84 % dan pada siklus II berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 80,15 %. (2) Hasil analisis menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada sikap siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi siswa yang pada siklus I masih kurang mampu menerima materi dan kurang mampu mengapresiasi drama, pada siklus II siswa sudah memahami dengan baik, dan mampu mengapresiasi drama sesuai standar penilaian.

**Kata kunci:** apresiasi, drama, pendekatan kontekstual.

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas rahmat dan rahim-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. uswatun hazanah umat Islam yang akan memberikan syafaatnya di yaumul akhir.

Skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Drama melalui Metode Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar” diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan terima kasih dan penghargaan istimewa juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M.Pd. dan Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan semangat kepada penulis sejak penyusunan skripsi hingga terselesainya skripsi ini.

Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Dr. Munirah, M.Pd. Ketua

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mengajar dan mendidik mulai dari semester awal hingga sekarang.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya tak lupa penulis sampaikan kepada kedua orang tua, Bapak Irra Soliyama dan Ibu Suriani yang banyak mendukung serta mendoakan setiap kelancaran kegiatan selama perkuliahan hingga penulisan skripsi ini. Kemudian kepada adik-adik penulis M. Cahyadi dan Aulia Wijayanti. Kepada para sahabat yang membantu dan memotivasi terutama Naisyah, Ana, Uly, Indah, Fitrah, Mutya, Laras, dan Ayu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan serta keterbatasan kemampuan, baik dalam melaksanakan maupun dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan menambah wawasan serta pengalaman penulis untuk ke depannya.

Akhir kata, penulis sangat berharap sekiranya skripsi ini akan bermanfaat bagi pembaca dan seluruh pihak yang berkepentingan.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Makassar, 21 September 2018

Penulis

Rizki Annisa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERJANJIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Kajian Teori .....	9
1. Penelitian Relevan .....	9
2. Teori Sastra .....	11
3. Apresiasi Sastra.....	12
4. Drama.....	14
a. Unsur-unsur Drama .....	16
b. Klasifikasi Tokoh Drama .....	18
5. Akting .....	22
a. Mimik.....	23

b. Plastik.....	23
c. Diksi.....	24
6. Apresiasi Drama.....	25
7. Pembelajaran Drama.....	26
1. Kawasan Kognitif.....	28
2. Kawasan Afektif.....	30
3. Kawasan Psikomotorik.....	32
8. Pembelajaran Kontekstual.....	33
9. Langkah-langkah Apresiasi Drama melalui Pendekatan Kontekstual.....	34
a. Tahap Mengenal dan Menikmati.....	34
b. Tahap Menghargai.....	34
c. Tahap Pemahaman.....	35
d. Tahap Penghayatan.....	35
e. Tahap Aplikasi atau Penerapan.....	35
B. Kerangka Pikir.....	35

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	38
C. Prosedur Penelitian.....	38
D. Instrumen Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	45
G. Indikator Keberhasilan.....	47
H. Kriteria Penilaian.....	48

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	49
1. Siklus I.....	49
2. Siklus II.....	58
B. Pembahasan.....	66
1. Aktivitas Siswa.....	67

2. Hasil Belajar Siswa.....	70
-----------------------------	----

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	71
-------------------	----

B. Saran .....	72
----------------	----

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>76</b>
-----------------------	-----------

**RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1	Tabel Distribusi Frekuensi Skor Siklus I.....	46
Tabel 3.2	Penilaian untuk Peningkatan Mengapresiasi Drama Siklus I .....	48
Tabel 4.1	Data Hasil Observasi Siklus I .....	54
Tabel 4.2	Statistika Hasil Kemampuan Mengapresiasi Drama Siklus I .....	55
Tabel 4.3	Presentase Hasil Kemampuan Apresiasi Drama Siklus I .....	57
Tabel 4.4	Deskripsi Ketuntasan Apresiasi Drama Siklus I .....	58
Tabel 4.5	Data Hasil Aktivitas Observasi Siklus II .....	62
Tabel 4.6	Statistika Hasil Kemampuan Mengapresiasi Drama Siklus II .....	63
Tabel 4.7	Presentase Hasil Kemampuan Apresiasi Drama Siklus II .....	64
Tabel 4.8	Deskripsi Ketuntasan Apresiasi Drama Siklus II .....	65

## **DAFTAR GAMBAR**

Bagan 2.1 Kerangka Pikir .....	36
Bagan 3.1 Kegiatan Penelitian .....	37

## DAFTAR LAMPIRAN

Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP).....	76
Surat Izin Penelitian .....	77
Absensi .....	78
Daftar Nilai Siswa .....	79
Analisis Data Hasil Observasi Siklus I .....	80
Persentase Hasil Kemampuan Siklus I .....	81
Analisis Data Hasil Observasi Siklus II .....	82
Persentase Hasil Kemampuan Siklus II .....	83
Kartu Kontrol Pelaksanaan Penelitian .....	84
Tugas Siswa .....	85
Dokumentasi .....	86

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia mempunyai empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Dalam pembelajaran di sekolah khususnya di SMA, keterampilan berbahasa diajarkan secara terintegrasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi bahwa Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan. Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi pembelajaran sastra dan non sastra. Pembelajaran sastra sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran humaniora yang dapat digunakan sebagai media untuk memperdalam budi pekerti.

Pembelajaran sastra secara umum bertujuan untuk membina apresiasi sastra siswa. Pembelajaran sastra yang sangat penting tersebut tidak diimbangi dengan kenyataan bahwa pada praktiknya sering kali apresiasi sastra memiliki porsi yang sangat sedikit. Padahal siswa perlu mendapat pengalaman yang menarik, perlu dibina, diarahkan serta diberi peluang untuk mengembangkan sikap dan daya apreasiasinya melalui bakat dan kreativitasnya di dalam melaksanakan aktivitasnya.

Pengajaran sastra di sekolah, khususnya drama merupakan suatu pengajaran yang membutuhkan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berencana. Sebagai suatu kegiatan yang direncanakan, tentu mempunyai tujuan tersebut ikut menentukan baik tidaknya pengajaran di sekolah. Namun, pada kenyataannya pengajaran sastra tidaklah seindah yang kita bayangkan, oleh karena banyaknya tenaga pengajar yang tidak mampu untuk mengajarkan sastra dan berlandaskan atas dasar ketidakterseediaan media atau sarana serta metode untuk pengajaran sastra, sehingga harapan terhadap keberhasilan pengajaran sastra sulit untuk terpenuhi. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus sebab dapat mengganggu proses pengajaran sastra, khususnya di Sekolah Menengah Atas.

Drama dengan adegan-adegan dalam pertunjukan untuk menyampaikan amanat yang diperagakan oleh para tokoh. Sehingga para penonton menikmati dan berpikir bahwa dalam pertunjukan tersebut mengandung unsur kehidupan seperti agama, sosial, ekonomi, pencintaan, budaya, dan perilaku dalam kehidupan. Dan hal tersebut dapat dimunculkan oleh siswa bila siswa tersebut dapat memahami karakter tokoh yang ia lakoni tersebut.

Pembelajaran drama di Sekolah Menengah Atas seharusnya dilaksanakan dengan menekankan aspek apresiasi. Pembelajaran apresiasi drama aspek kognitif (dasar pengajaran teks teori drama), afektif (pengajaran pentas drama) dan psikomotorik saling bersinergi dalam rangka mencapai kompetensi belajar yang telah disyaratkan oleh kurikulum. Pembelajaran drama haruslah bersifat apresiatif. Pengembangan materi, teknik atau metode, tujuan, dan arah pembelajaran sastra haruslah lebih menekankan pada kegiatan pembelajaran yang bersifat apresiatif.

Guru mengembangkan materi pokok yang telah disebutkan dalam kurikulum dan silabus dengan memperhatikan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta indikator. Guru menentukan atau memilih sumber materi yang relevan dan dapat menunjang pencapaian indikator, serta kompetensi dasar dalam pembelajaran sastra di sekolah khususnya drama.

Pembelajaran drama sangat penting bagi siswa karena dapat membentuk manusia yang memiliki pengetahuan luas sekaligus memiliki moral dan kepribadian. Pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran drama di SMA Negeri 7 Makassar belum sesuai dengan harapan. Pembelajaran drama masih menekankan pengetahuan belum menekankan aspek apresiasi. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran drama yang diajarkan selama ini hanya bersifat teoretis, guru cenderung mengajarkan hanya bidang bahasa saja dan sedikit membahas bidang sastra, khususnya drama.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran apresiasi drama di kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar masih rendah. Hal ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan siswa kelas XI IPA 5 di SMA 7 Makassar dalam bermain drama juga memberi pendapat mereka tentang apresiasi drama. Apresiasi puisi dan prosa lebih diprioritaskan daripada apresiasi drama dikarenakan tuntunan yang ada di kurikulum. Dalam pembelajaran drama siswa cenderung acuh tak acuh, malu, dan ragu-ragu, itulah yang menjadi permasalahan sehingga siswa kurang bisa mengapresiasi suatu drama. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar dari 38 orang siswa, hanya 21 siswa yang

mendapatkan nilai 7 ke atas, sedangkan beberapa orang lainnya mendapatkan nilai yang rendah atau tidak tuntas pada pembelajaran apresiasi drama sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam standar kompetensi mengapresiasi pementasan drama dalam kurikulum yang ditetapkan di SMA Negeri 7 Makassar.

Berdasarkan hasil observasi melalui data guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Makassar tentang pembelajaran drama dapat diketahui bahwa siswa kurang tertarik karena cenderung membosankan. Siswa kurang diajak terlibat langsung dalam menggauli, mengapresiasi drama. Pembelajaran bersifat monoton. Dengan adanya fenomena tersebut maka perlulah diadakan penelitian tentang pembelajaran apresiasi drama agar langkah sastra selanjutnya menjadi suatu pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Sebelum penelitian ini, sudah ada beberapa peneliti lain yang pernah melakukan penelitian tentang peningkatan apresiasi drama yaitu peneliti Zusma Nadya Izzati di tahun 2016 tentang “Upaya Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama dengan Menggunakan Metode Sosiodrama pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Kretek Bantul”, sesuai dengan judul penelitian di atas, yang diteliti oleh peneliti memiliki subjek penelitian yang sama yaitu bermain drama hanya saja menggunakan metode pendekatan yang berbeda. Selain penelitian dari Zusma Nadya Izzati masih ada lagi beberapa penelitian yang lebih dulu melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama yang peneliti telah paparkan di bab 2 skripsi ini di bagian kajian pustaka.

Berbeda dengan peneliti sebelumnya, peneliti kali ini menggunakan metode yang berbeda. Salah satu metode inovatif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan bermain drama adalah metode pendekatan pembelajaran kontekstual. Metode pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan salah satu metode pendekatan yang dapat membantu memotivasi siswa untuk memahami makna materi drama yang dipelajarinya dengan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).”

Pendekatan pembelajaran kontekstual lebih mengutamakan aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan konsep tentang materi pembelajaran dan mengaitkan konsep tersebut dengan situasi dunia nyata mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson dalam (Suandi, 2008 : 26) bahwa kekuatan, kecepatan, dan kecerdasan otak (*IQ*) tidak lepas dari faktor

lingkungan atau faktor konteks, karena ada *interface* antara otak dan lingkungan. Pendekatan pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk selalu aktif dalam menemukan konsep dan mengaitkan antara pengalaman yang dimiliki siswa dengan materi yang dipelajari.

Jadi, pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dituntut menemukan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian, siswa akan lebih memahami dan lebih memaknai pengetahuannya itu.

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual dipilih dan diharapkan bisa menjadi metode yang sesuai untuk diterapkan dalam meningkatkan kegiatan mengapresiasi drama, karena metode tersebut menuntut siswa mengaitkan kehidupan sehari-harinya dan dalam meningkatkan apresiasi drama pengalaman siswa di kehidupan nyatanya bisa jadi sangat mempengaruhi dalam kegiatan drama yang akan dilakokan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Apakah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kualitas kemampuan mengapresiasi drama siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar ?

2. Apakah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil pembelajaran drama siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi drama siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.
2. Untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Adanya penelitian ini diharapkan menambah teori atau metode dalam pembelajaran keterampilan bermain drama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut.

- a. Bagi Guru dan Calon Guru

Guru maupun calon guru memperoleh pengalaman profesional dalam menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran bermain drama yang inovatif dan kreatif. Penelitian ini juga dapat dijadikan

referensi dan tambahan pengetahuan tentang metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan apresiasi sastra khususnya bermain drama.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran siswa untuk meningkatkan keterampilan bermain drama. Siswa lebih menikmati dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran bermain drama sehingga kualitas dan hasil belajarnya meningkat.

c. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah mempunyai dokumentasi bermain drama yang dapat digunakan sebagai bahan ajar selanjutnya, sekolah mempunyai *out put* siswa yang lebih berkualitas, khususnya dalam keterampilan bermain drama. Penelitian ini diharapkan dapat lebih mengembangkan inovasi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat dijadikan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian berikutnya terutama penelitian yang berkaitan dengan apresiasi sastra khususnya keterampilan bermain drama.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menjadi bentuk pengabdian dan penerapan dari ilmu yang didapat, memberikan pengalaman kepada peneliti, serta dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat terutama dalam bidang pendidikan dan drama.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Penelitian Relevan**

Hasil penelitian Zusma Nadya Izzati (2016) tentang “Upaya Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama dengan Menggunakan Metode Sosiodrama pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Kretek Bantul” menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Kretek Bantul tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 25 siswa. Penelitian ini terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, pengamatan dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (proses, hasil, demokratis, dan logis) dan reliabilitas. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu pada jenis penelitian dan subjek penelitian. Kedua penelitian sama-sama memiliki jenis penelitian tindakan kelas. Kedua penelitian ini juga sama-sama memiliki subjek penelitian yang sama yaitu keterampilan bermain drama. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah penelitian ini menggunakan metode sosiodrama, sedangkan peneliti menggunakan metode pembelajaran kontekstual.

Hasil penelitian Imam Baihaqi (2011) tentang “Peningkatan Keterampilan Bermain Drama dengan Metode *Role Playing* pada Kelompok Teater Kenes SMPN 4 Yogyakarta” menyimpulkan bahwa metode *role playing* dapat meningkatkan keterampilan bermain drama pada kelompok Teater Kenes SMPN 4 Yogyakarta. Kemampuan rata-rata siswa dalam bermain drama sebelum adanya implementasi tindakan berkategori kurang. Namun, setelah implementasi tindakan selama dua siklus, kemampuan rata-rata siswa dalam bermain drama menjadi kategori baik. Proses pembelajaran bermain drama juga mengalami peningkatan. Sebelum implementasi tindakan, siswa masih belum berani untuk bermain peran, kurang aktif, dan siswa masih terlihat ragu untuk melakukan gerakan sehingga peran yang dimainkan menjadi kurang maksimal. Setelah implementasi tindakan, siswa menjadi lebih berani aktif di dalam pembelajaran, dan mereka tidak ragu lagi untuk melakukan gerakan, bahkan mereka sudah bisa melakukan improvisasi gerakan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu pada jenis penelitian dan subjek penelitian. Kedua penelitian sama-sama memiliki jenis penelitian tindakan kelas. Kedua penelitian ini juga sama-sama memiliki subjek penelitian yang sama yaitu keterampilan bermain drama. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah penelitian ini menggunakan metode *role playing*, sedangkan peneliti menggunakan metode pembelajaran kontekstual.

Hasil penelitian M. Zaenal Arifin (2013) tentang “Keefektifan Media Video Pementasan Drama dalam Pembelajaran Bermain Peran pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Purbalingga” menyimpulkan bahwa : (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang menggunakan media video pementasan drama dalam

pembelajaran bermain peran dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan media video pementasan drama dalam pembelajaran bermain drama. (2) media video pementasan drama efektif dalam pembelajaran bermain peran di kelas XI SMAN 1 Purbalingga. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu pada subjek penelitian. Kedua penelitian sama-sama memiliki jenis penelitian tindakan kelas. Kedua penelitian ini juga sama-sama memiliki subjek penelitian yang sama yaitu keterampilan bermain drama. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti adalah pada jenis penelitian dan variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, variabel yang digunakan penelitian ini adalah media video pementasan drama sedangkan peneliti menggunakan metode pembelajaran kontekstual.

## **2. Teori Sastra**

Ilmu sastra sudah merupakan ilmu yang cukup tua usianya. Ilmu ini sudah berawal pada abad ke-3 SM, yaitu pada saat Aristoteles (384-322 SM) menulis bukunya yang berjudul *Poetica* yang memuat tentang teori drama tragedi. Istilah *poetica* sebagai teori ilmu sastra, lambat laun digunakan dengan beberapa istilah lain oleh para teoretikus sastra seperti *The Study of Literature*, oleh W.H. Hudson, *Theory of Literature*, Rene Wellek dan Austin Warren, *Literary Scholarship* Andre Lafavere, serta *Literary*.

Teori sastra ialah cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang prinsip-prinsip, hukum, kategori, kriteria karya sastra yang membedakannya dengan yang bukan sastra. Secara umum yang dimaksud dengan teori adalah suatu sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang menerapkan pola pengaturan hubungan

antara gejala-gejala yang diamati. Teori berisi konsep/uraian tentang hukum-hukum umum suatu objek ilmu pengetahuan dari suatu titik pandang tertentu. Suatu teori dapat dideduksi secara logis dan dicek kebenarannya (diverifikasi) atau dibantah kesahihannya pada objek atau gejala-gejala yang diamati tersebut.

Kritik sastra juga bagian dari ilmu sastra. Istilah lain yang digunakan para pengkaji sastra ialah telaah sastra, kajian sastra, analisis sastra, dan penelitian sastra. Untuk membuat suatu kritik yang baik, diperlukan kemampuan mengapresiasi sastra, pengalaman yang banyak dalam menelaah, menganalisis, mengulas karya sastra, penguasaan, dan pengalaman yang cukup dalam kehidupan yang bersifat nonliterer, serta tentunya penguasaan tentang teori sastra.

Sejarah sastra bagian dari ilmu sastra yang mempelajari perkembangan sastra dari waktu ke waktu. Di dalamnya dipelajari ciri-ciri karya sastra pada masa tertentu, para sastrawan yang mengisi arena sastra, puncak-puncak karya sastra yang menghiasi dunia sastra, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di seputar masalah sastra. Sebagai suatu kegiatan keilmuan sastra, seorang sejarawan sastra harus mendokumentasikan karya sastra berdasarkan ciri, klasifikasi, gaya, gejala-gejala yang ada, pengaruh yang melatarbelakanginya, karakteristik isi dan tematik.

### **3. Apresiasi Sastra**

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Konteks yang lebih luas dalam istilah apresiasi menurut Gove mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan

yang diungkapkan pengarang. Pendapat lain, Squire dan Taba menyimpulkan bahwa apresiasi sebagai suatu proses yang melibatkan tiga unsur inti, yaitu (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif.

Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif tersebut selain dapat berhubungan dengan unsur-unsur yang secara internal terkandung dalam suatu teks sastra atau unsur intrinsik, juga dapat berkaitan dengan unsur-unsur di luar teks sastra itu sendiri atau unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sastra yang bersifat objektif itu misalnya tulisan serta aspek bahasa dan struktur wacana dalam hubungannya dengan kehadiran makna yang tersurat. Sedangkan unsur ekstrinsik antara lain berupa biografi pengarang, latar proses kreatif penciptaan maupun latar sosial-budaya yang menunjang kehadiran teks sastra.

Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembicara dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Selain itu, unsur emosi juga sangat berperan dalam upaya memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif. Unsur subjektif itu dapat berupa bahasa paparan yang mengandung ketaksamaan makna atau yang bersifat konotatif-interpretatif serta dapat pula berupa unsur-unsur signifikan tertentu, misalnya penampilan tokoh dan setting yang bersifat metaforis.

Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai serta sejumlah ragam

penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca. Dengan kata lain, keterlibatan unsur penilaian dalam hal ini masih bersifat umum sehingga setiap apresiator yang telah mampu merespons teks sastra yang dibaca sampai pada tahapan pemahaman dan penghayatan, sekaligus juga mampu melaksanakan penilaian.

Sejalan dengan rumusan pengertian apresiasi di atas, apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dari pendapat itu juga dapat disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan ruhaniannya.

#### **4. Drama**

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, drama adalah : (1) komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan, (2) cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. Dengan pementasan diharapkan penonton lebih mudah dalam memahami suatu peristiwa kehidupan, watak dan lainnya.

Drama berasal dari kata “*draomai*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak atau bersaksi (Waluyo, 2002: 2). Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Drama pentas adalah jenis kesenian mandiri yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis, seni kostum, seni rias, dan sebagainya.

Drama dapat ditinjau dari dua segi, yaitu (1) drama sebagai naskah dan (2) drama sebagai teater (karya pentas). Kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan karena naskah disusun juga mempertimbangkan segi-segi pementasan dan ketika di atas panggung juga bepedoman pada naskah. Dengan demikian, drama adalah suatu cerita dengan tema tertentu yang diungkapkan lewat dialog yang dipentaskan. Akan tetapi, drama sebagai karya sastra sebenarnya bersifat sementara sebagai naskah drama tersebut ditulis untuk dipentaskan, sehingga tujuan drama bukanlah semata-mata untuk dibaca namun untuk dipentaskan.

Menurut Endraswara (2005: 192) dalam kaitannya dengan pendidikan watak, drama juga dapat membantu mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam diri peserta didik, memperkenalkan tentang kehidupan manusia dari kebahagiaan, keberhasilan, kepuasan, kegembiraan, cinta, ketakutan, keputusan, acuh tak acuh, benci, kehancuran, dan kematian. Drama juga dapat memberikan sumbangan pada pengembangan kepribadian yang kompleks, misalnya ketegaran hati, imajinasi, dan kreativitas.

Drama sebagai sebuah karya sastra yang imajinatif tentu saja memiliki unsur pembangunannya. Menurut Waluyo (2002: 6) drama terbangun atas struktur fisik

(kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Struktur fisik drama yang dimaksud meliputi alur, penokohan, dialog, latar, teks samping (petunjuk teknis). Secara sederhana, berikut adalah penjelasan dari sebagai unsur tersebut.

a. Alur

Menurut Waluyo (2002: 8), alur merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Sementara itu, Hamzah memberikan definisi juga mengenai alur atau plot. Alur merupakan suatu keseluruhan peristiwa di dalam skenario. Merujuk pada kedua definisi ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalinan cerita atau serangkaian peristiwa yang terbangun dalam sebab akibat yang bergerak dari awal hingga akhir.

Alur merupakan suatu unsur yang penting dalam drama karena dalam alur akan terlihat karakter tokoh. Alur drama terdiri dari beberapa babak, setiap babak terdiri dari adegan-adegan. Konflik merupakan syarat sebuah alur cerita. Konflik akan menimbulkan pertentangan antara dua tokoh utama. Unsur-unsur plot adalah sebagai berikut.

1. *Exposition* atau pelukisan awal cerita; tahap diperkenalkannya tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing.
2. Komplikasi atau pertikaian awal; pengenalan terhadap para pelaku sudah menjurus pada pertikaian, konflik sudah mulai meranjak.
3. Klimaks atau titik puncak cerita; puncak kegawatan dalam cerita atau cerita mencapai puncak konflik.

4. Resolusi atau penyelesaian atau *falling action*; pada tahap ini konflik mereda dan menemukan jalan pemecahan.
5. *Catastrophe* atau *denouement* atau keputusan; pada tahap ini konflik berakhir atau cerita berakhir.

b. Penokohan

Penokohan adalah salah satu unsur drama yang sangat penting. Unsur ini berkaitan erat dengan unsur lainnya, terutama alur. Menurut Waluyo (2002: 8) kekuatan alur terletak dalam penggambaran watak (penokohan), sebaliknya kekuatan watak pelaku hanya hidup dalam alur yang meyakinkan. Sejalan dengan pendapat tersebut Ergi juga berpendapat bahwa perwatakanlah yang paling utama dalam drama. Tanpa perwatakan tidak ada nada cerita tanpa perwatakan tidak akan ada nada plot.

Penokohan erat kaitannya dengan perwatakan. Susunan tokoh (drama personal) adalah tokoh-tokoh yang berperan dalam drama itu. Di dalam susunan tokoh itu, yang terlebih dahulu dijelaskan adalah nama, umur, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan dan kejiwaan itu. Tokoh cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa. Tokoh-tokoh itu memiliki berbagai watak yang ada pada manusia. Watak para tokoh bukan saja merupakan pendorong terjadinya peristiwa, tetapi juga merupakan unsur yang menyebabkan gawatnya masalah-masalah dalam peristiwa berikut.

Klarifikasi tokoh drama dibagi menjadi dua jenis yaitu berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, dan peranannya dalam lakon serta fungsinya.

1. Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terdapat tokoh seperti berikut.

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seseorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.

c. Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis yaitu tokoh pembantu baik untuk tokoh protagonis, maupun antagonis.

2. Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.

(a) Tokoh Sentral

Tokoh Sentral yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Mereka merupakan proses pertukaran lakon. Tokoh sentral adalah adalah biang keladi pertikaian.

(b) Tokoh Utama

Tokoh Utama yaitu tokoh-tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral.

(c) Tokoh Pembantu

Tokoh pembantu yaitu tokoh-tokoh yang memegang peranan lengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita.

c. Dialog

Hamzah menyatakan bahwa dialog berisikan kata-kata. Kata merupakan alat komunikasi yang paling penting antara orang dengan sesamanya. Sementara itu, menurut Harymawan dialog dilihat dari segi estetis merupakan faktor litera (juga filosofis) yang mempengaruhi struktur keindahan sebuah lakon. Sejalan dengan Harymawan, Waluyo (2002: 21) juga berpendapat bahwa dialog juga harus bersifat estetis, artinya memiliki keindahan bahasa. Kadang-kadang juga dituntut agar bersifat filosofis.

Merujuk pada ketiga pendapat tersebut, maka ketiga pendapat tersebut dapat memberikan satu gambaran yang jelas bahwa dialog merupakan aspek penting dalam pementasan drama. Dialog juga merupakan unsur yang membedakan antara karya sastra drama dengan karya sastra lainnya. Ragam bahasa dalam naskah drama pun berbeda dengan ragam bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Waluyo, bahwa ragam bahasa dialog tokoh-

tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Hal ini disebabkan karena drama adalah potret kenyataan. Drama adalah kenyataan yang diangkat ke atas pentas.

Fungsi dialog adalah sebagai berikut.

- 1) Merupakan wadah penyampai informasi ide-ide pokok kepada penonton.
- 2) Menyebutkan watak dan peranan pemain.
- 3) Memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur cerita kepada pemain.
- 4) Menggambarkan tema dan gagasan pengarang.
- 5) Mengatur suasana dan tempo pemain.

d. *Setting* (Latar)

*Setting* sering juga disebut dengan istilah latar. *Setting* atau tempat kejadian sering pula disebut latar cerita. Menurut Waluyo (2002: 23), *setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu; tempat, ruang dan waktu. Secara sederhana *setting* atau bisa juga disebut dengan latar merupakan unsur dalam drama yang menunjukkan kepada pembaca di mana, kapan, dan dalam konteks bagaimana kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung.

e. Teks Samping (Petunjuk Teknis)

Teks samping atau yang sering disebut dengan istilah petunjuk teknis merupakan bagian penting dalam drama. Waluyo (2002: 29) berpendapat bahwa teks samping memberikan petunjuk teknis tentang

tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya. Teks samping ini biasanya ditulis dengan tulisan yang berbeda dari dialog (misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua). Merujuk pada definisi tersebut, maka jelas sudah bagaimana teks samping atau petunjuk teknis memberikan peranannya terhadap sebuah drama, baik dalam drama pentas maupun drama naskah.

f. Tema

Tema merupakan pokok pikiran yang hendak diutarakan pengarang lewat skenario. Sementara itu, menurut Waluyo (2002: 24), tema merupakan gagasan pokok yang dikandung dalam drama yang berhubungan dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarang. Dalam drama, tema akan dikembangkan melalui struktur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan konflik dan diformulasikan dalam bentuk dialog.

Berdasarkan dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan dasar cerita yang paling penting. Tema adalah pikiran pokok yang mendasari lakon drama. Pikiran pokok ini dikembangkan sedemikian rupa, sehingga menjadi cerita yang menarik. Jadi, seorang penulis harus menentukan lebih dulu tema yang akan dikembangkannya. Tanpa tema, sebuah cerita rekaan tidak

ada artinya sama sekali. Secara sederhana, tema bisa diartikan sebagai ide, gagasan, pikiran utama, atau pokok pembicaraan di dalam cerita.

g. Amanat

Amanat atau pesan pengarang akan selalu ada dalam sebuah drama, baik itu secara sengaja atau tidak sengaja dibuat. Menurut Waluyo (2002: 28), amanat erat kaitannya dengan makna (*significance*) dari karya yang dihasilkan. Amanat bersifat kias, subjektif, dan umum. Oleh karena itu, setiap pembaca dapat berbeda-beda menafsirkan makna karya tersebut bagi dirinya masing-masing.

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama. Pesan itu tentu saja tidak disampaikan secara langsung, tetapi lewat lakon naskah drama yang ditulisnya. Artinya, pembaca atau penonton dapat menyimpulkan pelajaran moral apa yang diperoleh dari membaca atau menonton drama tersebut.

## **5. Akting**

Akting adalah peragaan, penampilan satu peran yang menyebabkan penonton dapat tersangkut ilusi yang dibangun oleh aktor. Menurut DeJowati, akting adalah wujud yang kasat mata dari suatu seni peragaan tubuh, yang menirukan perilaku-perilaku manusia mencakup segala segi lahir dan batin. Sementara itu, Ommanney merumuskan akting dengan “keselarasan yang sempurna antara suara dan tubuh untuk menciptakan satu tokoh”.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akting adalah suatu peragaan yang bertujuan untuk membangun suatu tokoh sehingga penonton dapat menikmatinya. Melihat betapa pentingnya akting dalam sebuah drama, maka ada tiga aspek yang bisa dilakukan oleh aktor untuk menggambarkan apa yang telah ditentukan penulis lewat tubuh dan wataknya, ketiga aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Mimik

Mimik yaitu pernyataan atau perubahan muka, mata, mulut, bibir, kening, merujuk pada pendapat tersebut, maka mimik dapat didefinisikan sebagai gerak-gerak wajah untuk berekspresi atau menunjukkan emosi yang dialami oleh tokoh. Mimik ini lebih menekankan gerak-gerak yang ada di wajah., sehingga berbeda dengan pengertian gerak-gerak atau *business acting*. Berdasar pada pendapat tersebut, maka dapat dipahami juga bahwa dalam aspek mimik, erat kaitannya dengan ekspresi.

Ekspresi dibutuhkan supaya pertunjukkan drama mampu berkesan dengan baik. Menurut Suharso dan Retnoningsih (dalam Zusma Nadya 2016), ekspresi merupakan pengungkapan atau proses menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya. Dalam bermain peran, ekspresi menjadi salah satu aspek penting yang turut membangun kepercayaan penonton terhadap apa yang dilakukan oleh seorang pemain.

b. Plastik

Plastik yaitu cara bersikap dan gerakan-gerakan anggota badan. Dari pendapat tersebut, maka dapat dimengerti bahwa aspek plastik ini

berkaitan erat juga dengan aspek *movement* dan *business acting*. *Movement* adalah pertukaran tempat kedudukan pada pentas, misalnya; datang dari pintu, melewati kursi, menuju jendela. *Business acting* adalah kesibukan yang karakteristik, yang mempunyai ciri-ciri khas.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dipahami bahwa gerak-gerak atau *business acting* mempunyai perannya sendiri dalam membangun karakter sehingga mampu menghasilkan akting yang baik. Secara sederhana, *business acting* merupakan gerak-gerak yang membantu gerak-gerak besar. Contoh gerak-gerak *business acting* di antaranya gerakan menggigit jari, berpangku tangan, menyangga dagu, menggerakkan jari-jari tangan, merokok, menulis dan sebagainya.

c. Diksi

Diksi merupakan cara penggunaan suara atau ucapan. Berdasarkan pada pendapat tersebut, maka dapat dipahami bahwa aspek diksi erat kaitannya dengan dialog dan intonasi. Menurut Harymawan, dialog dilihat dari segi estetis merupakan literal (juga filosofis) yang mempengaruhi struktur keindahan sebuah lakon. Sementara itu intonasi berarti ketepatan penyajian tinggi rendahnya nada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intonasi adalah nada suara, bisa juga diartikan sebagai dialog yang dilisankan tidak datar dan tidak monoton.

Sejalan dengan itu, Harymawan menyatakan bahwa pergantian naik turun suara itulah yang menyebabkan keindahan bagi telinga. Itulah yang disebut dengan irama pada seni kata. Intonasi juga erat kaitannya

dengan kekuatan dalam berbicara. Misalnya ketika akan mengatakan sesuatu yang sifatnya rahasia di tengah kerumunan orang, maka bisa dilakukan dengan cara berbisik. Sementara itu, apabila ingin berbicara dengan seseorang yang jaraknya cukup jauh, bisa dilakukan dengan sedikit berteriak atau menambah kekuatan suara kita.

## 6. Apresiasi Drama

Istilah apresiasi berasal dari Bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Gove (dalam Aminuddin, 2004: 34) menyatakan bahwa istilah apresiasi mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.

Dalam KBBI **apresiasi** /aprésiasi/ *n* penilaian yg berupa penghargaan terhadap sesuatu: -- *sastra*. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa apresiasi adalah sikap seseorang pembaca dalam menghargai suatu karya sastra baik puisi, prosa, maupun drama.

Waluyo (2002: 44) berpendapat bahwa apresiasi biasanya dikaitkan dengan seni. Apresiasi drama berkaitan dengan kegiatan yang ada sangkut pautnya dengan drama, yaitu mendengar dan berakting dengan penuh penghayatan yang sungguh-sungguh. Kegiatan ini membuat orang mampu memahami drama secara mendalam, merasakan cerita yang ditayangkan, serta mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam drama dan menghargai drama sebagai seni dengan kelebihan dan kelemahannya.

Howes pengajar drama perlu menerapkan beberapa strategi pengayaan, yaitu: (1) diskusi kelas. Diskusi dapat diawali dengan menonton rekaman drama; (2) kunci pemaknaan adalah pemahaman karakter tokoh; (3) perhatikan tata panggung, seperti tata lampu, amat penting sebagai pendukung makna; (4) bentuk-bentuk teatrikal juga mendukung tema serta karakter tokoh, (5) pemahaman ditingkatkan dengan menarik minat dan perhatian subjek didik. Pengayaan dimaksudkan untuk menambah kepekaan apresiasi dan kelak mampu bermain drama.

Menurut Ardiana mengapresiasi karya drama seharusnya dilakukan dengan mengakrabi, menggauli dengan sungguh-sungguh drama itu, agar memperoleh pengalaman yang hakiki. Mengakrabi drama mengandung makna bahwa subjek didik harus membaca, menonton, mencermati drama itu, memahaminya, menikmatinya, menghargainya, mengenal secara mendalam terhadap pengalaman manusia yang indah dalam drama.

Kesimpulan dari beberapa pendapat tersebut, bahwa apresiasi drama adalah suatu kegiatan yang ada hubungannya dengan drama sehingga membuat orang tersebut mampu memahami drama secara mendalam dan mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam drama tersebut.

## **7. Pembelajaran Drama**

Pembelajaran drama merupakan pembelajaran yang memiliki dua dimensi. Menurut Waluyo (2002: 156), pembelajaran drama di sekolah dapat diklasifikasikan dalam dua golongan, yaitu: (1) pengajaran teks drama yang termasuk sastra dan (2) pementasan drama yang termasuk bidang teater.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka sejatinya pembelajaran drama bukan hanya mengenai teks drama saja, akan tetapi juga sampai pada pementasan drama. pementasan drama yang dimaksud berangkat dari pembelajaran bermain peran yang terdapat dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sesuai dengan Kurikulum 2013 (K13).

Pembelajaran drama yang selama ini dilakukan seringkali hanya berkutat pada teori tanpa penerapan praktik yang mumpuni. Menurut Waluyo (2002: 54), selama ini guru sastra masih terpaku pada penilaian dan tujuan mengajar dalam aspek kognitif. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kawasan yang dituju guru disebut seringkali hanya pada pengetahuan teori saja, padahal pembelajaran (drama) yang ideal harus bersifat aplikatif.

Menurut Waluyo (2002: 158) pengajaran drama sebagai penunjang pemahaman bahasa berarti untuk melatih keterampilan membaca (teks drama) dan menyimak atau mendengarkan (dialog pertunjukan drama, mendengarkan drama radio, televisi dan sebagainya). Sementara sebagai penunjang latihan penggunaan bahasa artinya melatih keterampilan menulis (teks drama sederhana, resensi drama, resensi pementasan) dan wicara (melakukan pementasan drama).

Merujuk pada pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran drama hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari dua hal, yakni pembelajaran drama yang berhubungan dengan teks drama dan pembelajaran drama yang berhubungan dengan pementasan drama. Didalam Pementasan dibahas pementasan drama disekolah (untuk demonstrasi) dan pementasan untuk sekolah yang ditonton oleh seluruh siswa di sekolah itu. Pementasan pertama

dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia, sedangkan pementasan jenis kedua dilakukan oleh teater sekolah atau atas kerjasama guru Bahasa Indonesia, teater sekolah dan OSIS (Waluyo, 2002: 156).

Pembelajaran drama dan sastra memang tidak cukup diberikan pengetahuan (kognitif) tentang drama. Mereka harus mampu mengapresiasi (unsur yang termasuk afektif) dan mementaskan dan (psikomotorik) (Waluyo, 2002: 161). Pengetahuan kognitif, afektif, psikomotorik harus juga didapatkan oleh siswa secara merata. Ketiga dominan tujuan mengajar menurut BLOM (Waluyo, 2002: 161-167) adalah sebagai berikut.

1. Kawasan Kognitif

- a. Pengetahuan

Pengetahuan meliputi, pengetahuan akan hal khusus (mengingat, mengenal kembali informasi, mendapatkan sifat-sifat, mengenali contoh dan gejala); pengetahuan tentang cara dan alat (mengingat bentuk, mengenali konfensi, mengenal kembali simbol, gaya, format, dan mendapatkan kembali format); pengetahuan akan arah dan urutan (berkenaan dengan mengingat/ mengenang/ mendapatkan kembali : perbuatan, proses, gerakan urutan, arah, hubungan, dan pengaruh); penggolongan dan kategori (mengingat daerah, ciri, kelas, tipe, dan set); pengetahuan akan kriteria (mengingat kembali: kriteria, dasar, dan hukum); pengetahuan akan metodologi (mengingat kembali: metode, teknik dan pendekatan); pendekatan akan prinsip dan generalisasi (mengingat kembali: teori, dasar, dan antar hubungan).

#### b. Pemahaman

Pemahaman yang meliputi: terjemahan (arti, contoh, definisi, abstrak, kata, dan kalimat); penafsiran (menafsirkan pesan lagi, membedakan, membuat, menerangkan, dan mempertunjukkan); perhitungan dan ramalan (menghitung, memberikan pendapat, membedakan, memperluas, mengisi, menggambarkan, kemungkinan, dan menyimpulkan).

#### c. Penerapan

Penerapan meliputi menerapkan prinsip, menggeneralisasikan (kesimpulan, metode, teori, gejala); menghubungkan, memilih, mengalihkan, dan menggolongkan (prosedur, teori, prinsip, hukum, situasi, dan gejala); mengorganisasikan dan menyusun kembali (prinsip, simpulan, situasi dan prosedur).

#### d. Analisis

Analisis meliputi analisis unsur (misalnya membedakan unsur, menemukan hipotesis, menarik kesimpulan bukti, mengenal kembali pernyataan dan membedakan pernyataan); analisis hubungan (menganalisis hubungan, membedakan tema, relevansi, menarik kesimpulan, dan sebagainya); analisis prinsip-prinsip organisasional (menganalisis, membedakan, menemukan, menarik kesimpulan terhadap bentuk, pola, maksud, pandangan dan teknik).

e. Sintesis

Sintesis meliputi hasil komunikasi yang untuk (menuliskan, menceritakan, menghasilkan, mengubah, dan membuktikan kebenaran); hasil dari rencana atau rangkaian kegiatan yang diusulkan (mengusulkan, merencanakan, menghasilkan, merancang, memodifikasikan, menetapkan: rencana, tujuan, bagan, dan kegiatan pemecahan); asal mula dari rangkaian hubungan abstrak (menghasilkan, menarik, merusmuskan, mengubah: gejala, sistem, persepsi, generalisasi, cara dan penemuan).

f. Evaluasi

Evaluasi meliputi pertimbangan mengenai kejadian internal (menilai, membuktikan, mengesahkan, memutuskan, ketepatan, konsistensi, kekeliruan, cacat, keseksamaan, dan keajegan), pertimbangan mengenai kriteria eksternal (menilai, membuktikan, mempertimbangkan, membandingkan, membedakan, menstandarkan: tujuan, arti, efisiensi, kegunaan, alternatif, standar, teori dan generalisasi).

2. Kawasan Afektif

a. Menerima (*Receiving*)

Menyangkut minat siswa terhadap sesuatu. Misalnya menerima terhadap pelajaran drama yang ditandai dengan minat atau perhatian positif terhadap drama. Hal ini muncul melalui *selective attention* dari siswa terhadap berbagai macam pilihan. Mendapatkan perhatian, mempertahankan, dan memerintah atau mengatur perhatian siswa.

b. Menjawab Reaksi (*Responding*)

Artinya ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan drama yang dapat dilihat bagi siswa yang memberikan jawaban terhadap minatnya, misalnya minat untuk mereaksi tugas yang diberikan, kepuasan jika melakukan hal tersebut. Bukti *responding* yang tinggi adalah tumbuhnya *interest*, misalnya ikut dengan rasa senang terhadap aktivitas drama.

c. Menaruh Penghargaan (*Valuing*)

Pada tingkat ini siswa mampu memberikan penilaian terhadap drama yang akan atau sudah dipentaskan (dibaca). Penilaian ini dapat sederhana, dapat pula kompleks. Penilaian ini berdasarkan atas kemampuan terhadap nilai tertentu dari dalam diri siswa, tetapi dapat tampak pada diri *performance* siswa. *Attitude* (sikap) terhadap drama dan apresiasi, termasuk dalam tingkat ini.

d. Mengorganisasikan Sistem Nilai

Nilai-nilai dalam diri seseorang bersifat kompleks, maka nilai-nilai itu bersifat kait-mengait, sehingga menjadi sistem nilai. Untuk mengetahui kemampuan dalam mengorganisasikan nilai ini, dapat dilihat dari kemampuan seseorang membandingkan berbagai nilai, menghubungkan nilai-nilai, dan menyintesis sistem nilai.

e. Mengadakan Karakteristik Nilai

Kemampuan tertinggi dalam kawasan afektif yaitu mengarakteriskan nilai-nilai. Maksudnya nilai-nilai itu sudah menjadi karakterisasi yang siap untuk menjadi tingkah laku seseorang. Orang

yang afektif terhadap sesuatu tidak hanya menerima, merespon, menghargai, dan mengorganisasi harga yang ada, tetapi sudah mampu memperjelas nilai suatu hal menjadi nilai hidupnya yang mempunyai karakteristik jelas. Apa yang diterima dalam dirinya sudah hayati dan dijadikan gaya hidup sehari-hari.

### 3. Kawasan Psikomotorik

Suatu pengetahuan dan sikap baru benar-benar diamalkan kalau sudah diwujudkan dalam perbuatan atau psikomotorik. Ketiga kawasan tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Jika di dalam pentas drama misalnya, pementasan drama tidak dapat terlaksana jika pemain (aktor) tidak dibekali dengan pengetahuan atau sikap, jika gerakannya tidak sekedar gerakan motorik saja namun gerakan aktor juga harus dapat sesuai dengan peran yang sedang diperankan. Hal tersebut memperjelas bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya berhenti pada kawasan kognitif dan afektif akan tetapi harus dipraktekkan (psikomotorik). Bloom menunjuk lima unsur kawasan psikomotorik ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Persepsi, yaitu proses kesadaran akan adanya perubahan setelah keaktifan alat indera.
- b. Kesiapan, yaitu membedakan persepsi yang masuk.
- c. Respon terpinpin, yaitu kemampuan mencatat dan membuat laporan.
- d. Mekanisme, yaitu penggunaan *skill* dalam efektivitas kompleks.

- e. Respon yang kompleks, yaitu penggunaan *skill* berdasarkan pengalaman a, b, c, dan d.

Pembelajaran drama memasuki kawasan psikomotorik akan tetapi dapat terlepas oleh aspek kognitif dan aspek afektif. Pada saat berkesenian dalam hal ini berakting aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melebur. Ketiga aspek tersebut harus dapat menyatu di dalam dari aktor yang sedang berakting. Lain halnya dengan pembaca drama juga terlibat aspek psikomotorik, namun tidak total dalam pementasan drama.

## **8. Pembelajaran Kontekstual**

Landasan filosofi pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal, tetapi mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya. Tiap orang harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses itu keaktifan seseorang yang ingin tahu amat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang (Paul S, dalam Gede Sidi Artajaya 2011).

Pendekatan kontekstual sangat penting untuk dikaji, karena siswa di dalam proses pembelajaran bukan diarahkan untuk menguasai sesuatu di luar jangkauan anak, tetapi justru pendekatan ini diarahkan agar siswa memahami dan menguasai

suatu konsep yang dapat dirasakan kegunaannya dalam kehidupan sosial anak. Pendekatan kontekstual di dalam pelaksanaannya, ternyata tidak mudah dilakukan oleh guru lebih-lebih seorang guru yang tingkat pengetahuannya masih rendah. Pendekatan ini sudah tentu menjadi bumerang bagi guru. Guru menghadapi berbagai kendala ketika mengaplikasikan pendekatan kontekstual ini. Pendekatan kontekstual sangat penting untuk dikaji karena menjadi kunci atau pedoman menuju ke tahap-tahap berikutnya. Oleh karena itu, sebelum melangkah ke tahap yang selanjutnya dipandang perlu untuk mendalami dan memahami pendekatan kontekstual yang akan menjadi landasan ke tahap berikutnya.

## **9. Langkah-langkah Apresiasi Drama melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

### **a. Tahap mengenal dan menikmati**

Pada tahap ini, kita berhadapan dengan suatu karya yang berupa drama. Pada tahap ini siswa diperkenalkan drama melalui pendekatan kontekstual, yang mengajarkan suatu pelajaran dengan cara menghubungkan kehidupan nyata siswa dengan isi drama. Kemudian kita mengambil suatu tindakan berupa membaca, melihat atau menonton, dan mendengarkan suatu drama.

### **b. Tahap menghargai**

Pada tahap ini kita merasakan manfaat atau nilai dari drama yang telah dinikmati. Manfaat di sini berkaitan dengan kegunaan drama tersebut. Misalnya memberi kesenangan, hiburan, kepuasan, serta memperluas wawasan dan pandangan hidup.

c. Tahap pemahaman

Pada tahap ini kita melakukan tindakan meneliti serta menganalisis unsur-unsur yang membangun drama, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsiknya. Akhirnya kita menyimpulkan drama tersebut. Apakah drama tersebut termasuk baik atau tidak, bermanfaat atau tidak bagi masyarakat sastra?

d. Tahap penghayatan

Pada tahap ini kita membuat analisis lebih lanjut dari tahap sebelumnya, kemudian membuat interpretasi atau penafsiran terhadap drama serta menyusun argumen berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

e. Tahap aplikasi atau penerapan

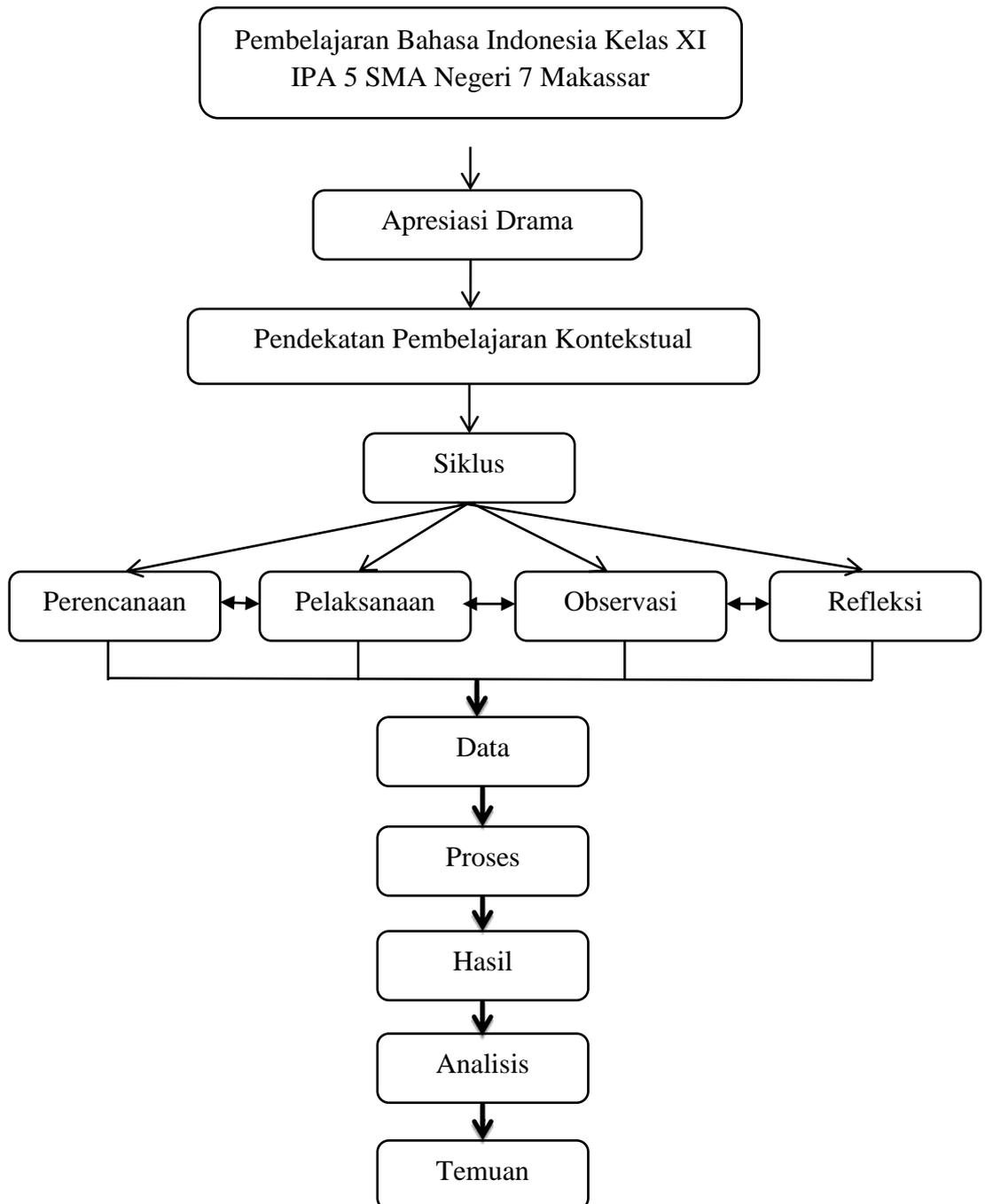
Segala nilai, ide, wawasan yang diserap pada tahap-tahap terdahulu diinternalisasi dengan baik, sehingga masyarakat penikmat sastra dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan apresiasi sastra diartikan sebagai suatu proses mengenal, menikmati, memahami, dan menghargai suatu karya sastra secara sengaja, sadar, dan kritis sehingga tumbuh pengertian dan penghargaan terhadap sastra.

## **B. Kerangka Pikir**

Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran drama dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi serta kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa dalam mempraktekkan

lakon drama dan memberikan apresiasi setelah melakukan drama. Hal ini dapat didukung dengan perubahan atau pergeseran pemahaman bagaimana siswa belajar mengapresiasi drama. Adapun rancangan penelitian peneliti dalam kerangka pikir adalah sebagai berikut.



**Bagan 2.1 Kerangka Pikir**

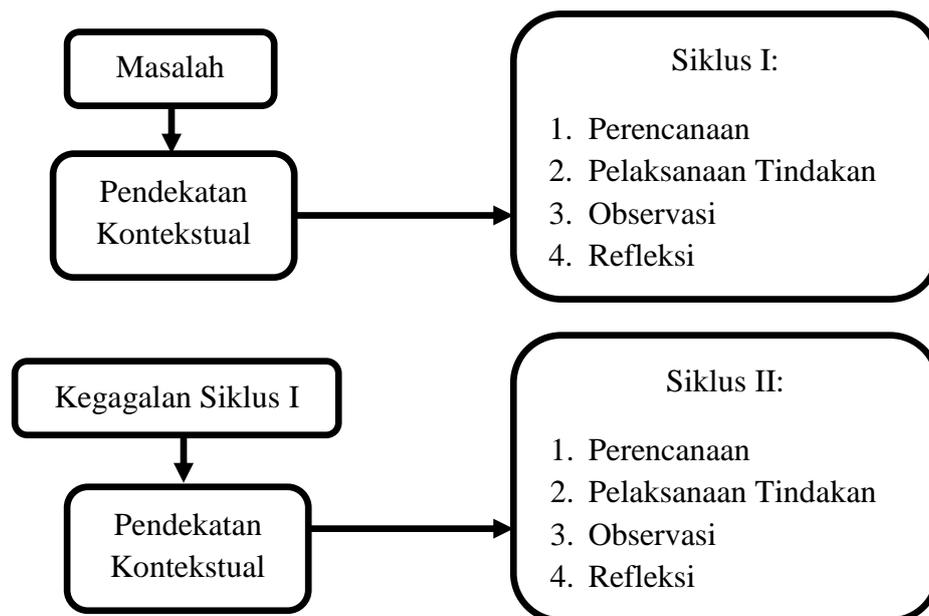
## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan menekankan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Arikunto, 2006: 16).

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, artinya peneliti melakukan penelitian ini dengan berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 7 Makassar kelas XI. Guru sebagai pelaku tindakan sedangkan peneliti sebagai pelaku pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan. Tindakan dalam penelitian ini terdiri atas dua siklus dan setiap siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.



Bagan 3.1 Kegiatan Penelitian

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Makassar yang berada di Jl. Perintis Kemerdekaan Km 18, Kelurahan Sudiang, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar.

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Suandi, 2008). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar, sebanyak 38 orang siswa, terdiri atas siswa laki-laki 15 orang dan 23 orang siswa perempuan. Subjek lain yaitu guru mata pelajaran di kelas tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar.

## **C. Prosedur Penelitian**

### **1. Siklus I**

#### **a. Perencanaan**

Perencanaan penelitian ini disusun bersama antara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia sebagai kolaborator. Tahap perencanaan ini dilakukan sebelum tindakan diberikan kepada siswa. Peneliti dan kolabolator melakukan diskusi yang dilanjutkan dengan pengamatan kelas dalam pembelajaran bermain drama. Pembelajaran dibuat seperti yang biasa dilakukan. Adapun rencana yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

- 1) Peneliti bersama guru menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya mengapresiasi drama.

- 2) Peneliti mengajukan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran mengapresiasi drama.
- 3) Menyiapkan bahan pelajaran dan instrumen penelitian yang berupa lembar pengamatan, pedoman penelitian keterampilan mengapresiasi drama.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Tahap pelaksanaan tindakan ini merupakan realisasi dari rencana yang sudah dirancang bersama guru. Guru melakukan proses pembelajaran bermain drama sesuai perencanaan yang telah dibuat sebelumnya dengan menerapkan metode pendekatan kontekstual. Proses pembelajaran bermain drama dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah yang sudah direncanakan.

#### **c. Pengamatan**

Observasi dan pengamatan merupakan kegiatan merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan pembelajaran berlangsung. *Observer* (peneliti sendiri) menggunakan instrumen observasi antara lain lembar pengamatan, pedoman penilaian, dan catatan lapangan. Aktivitas siswa menjadi fokus utama pengamatan, baik peran serta dalam kelompok atau setelah terlepas dari kelompoknya. Hasil dari pengamatan, catatan lapangan, dan rekaman digunakan sebagai data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif untuk menilai keberhasilan secara proses. Data di atas juga dianalisis dengan observasi atau pengamatan pada tindakan siklus.

#### **d. Refleksi**

Peneliti bersama guru berdiskusi dan menganalisis hasil pengamatan pada siklus I terutama yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tindakan kelas, baik pada diri siswa, suasana lingkungan maupun pada diri guru. Peneliti dan guru mengambil kesimpulan tentang kemampuan siswa setelah dikenai tindakan serta menilai keterampilan masing-masing siswa dalam praktik bermain drama dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual. Kegiatan refleksi ini digunakan untuk merencanakan kegiatan siklus II. Kegiatan pada siklus II mengikuti prosedur pada siklus I, meliputi perencanaan, tindakan/pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian keterampilan bermain drama pada siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar menggunakan metode pendekatan pembelajaran kontekstual, akan dilanjutkan ke siklus berikutnya menggunakan metode yang sama.

## **2. Siklus II**

### **a. Perencanaan**

Perencanaan pada siklus kedua ini disusun bersama antara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia sebagai kolaborator. Namun, pada tahap perencanaan ini peneliti dan kolaborator melakukan diskusi ulang untuk membuat perencanaan yang berbeda dari siklus I dilanjutkan dengan pengamatan hasil dalam pembelajaran bermain drama pada siklus I. Pembelajaran dibuat seperti yang biasa dilakukan. Adapun rencana yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

- 1) Peneliti bersama guru berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul pada siklus I berkaitan dengan mengapresiasi drama setelah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada siklus I.
- 2) Peneliti mengajukan alternatif pemecahan masalah yang sudah ditemukan pada siklus I dengan menerapkan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran mengapresiasi drama.
- 3) Menyiapkan bahan pelajaran dan instrumen penelitian baru untuk siklus II yang berupa lembar pengamatan, pedoman penelitian keterampilan mengapresiasi drama.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Tahap pelaksanaan tindakan ini merupakan realisasi dari rencana yang sudah dirancang bersama guru. Guru melakukan proses pembelajaran bermain drama sesuai perencanaan siklus II yang telah dibuat dengan menerapkan metode pendekatan kontekstual. Proses pembelajaran bermain drama dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah yang sudah direncanakan.

#### **c. Pengamatan**

Observasi dan pengamatan merupakan kegiatan merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan pembelajaran berlangsung. *Observer* (peneliti sendiri) menggunakan instrumen observasi antar lain lembar pengamatan, pedoman penilaian, dan catatan lapangan. Aktivitas siswa menjadi fokus utama pengamatan, baik peran serta dalam

kelompok atau setelah terlepas dari kelompoknya. Hasil dari pengamatan, catatan lapangan, dan rekaman digunakan sebagai data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif untuk menilai keberhasilan secara proses. Data di atas juga akan dianalisis dengan observasi atau pengamatan pada tindakan siklus.

#### **d. Refleksi**

Peneliti bersama guru berdiskusi dan menganalisis hasil pengamatan pada siklus I terutama yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tindakan kelas, baik pada diri siswa, suasana lingkungan maupun pada diri guru. Peneliti dan guru mengambil kesimpulan tentang kemampuan siswa setelah dikenai tindakan serta menilai keterampilan masing-masing siswa dalam praktik bermain drama dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual. Kegiatan refleksi ini digunakan untuk merencanakan kegiatan siklus II. Kegiatan pada siklus II mengikuti prosedur pada siklus I, meliputi perencanaan, tindakan/pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini akan dihentikan pada siklus tertentu jika sudah memenuhi target yang diinginkan.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data penelitian ialah berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

- a. Lembar observasi berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.

- b. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan menjawab melalui proses wawancara.
- c. Catatan dokumentasi adalah pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara gambar, tulisan dan angka.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa cara. Cara yang digunakan yakni teknik wawancara, angket, pengamatan/observasi, dan dokumentasi dalam pembelajaran keterampilan bermain drama di kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar.

#### **1. Wawancara**

Dalam penelitian ini, pihak yang diwawancarai peneliti adalah orang-orang yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran. Wawancara ini dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali informasi guna memperoleh data yang berkenaan dengan aspek-aspek pembelajaran, penentuan tindakan, dan respon yang timbul akibat dari tindakan yang dilakukan. Dalam melakukan wawancara peneliti hanya memilih beberapa siswa sebagai perwakilan kelas. Selain itu peneliti juga mewawancarai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## **2. Pengamatan**

Pengamatan adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk melihat beberapa jauh efek tindakan yang telah dicapai. Pengamatan ini akan dilakukan oleh peneliti. Pengamatan dilakukan dengan instrumen lembar pengamatan, pedoman penilaian, dokumentasi foto, dan rekaman. Pengamatan ini juga dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan agar segala sesuatu yang terjadi pada saat pengambilan data bisa terangkum. Dari hasil pengamatan tersebut, maka peneliti akan memperoleh data yang berupa gambaran proses praktik bermain drama siswa, sikap siswa selama kegiatan belajar mengajar, serta kegiatan guru dari awal sampai akhir pembelajaran.

## **3. Angket**

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dan untuk mengukur kemampuan siswa dalam praktik pementasan drama dengan baik, dalam arti laporan tentang pribadi siswa dan hal-hal yang diketahui siswa. Angket ini digunakan untuk mengetahui ranah afektif siswa dalam pembelajaran mengapresiasi drama. Ranah afektif yang dimaksud meliputi penerimaan, sikap, tanggapan, perhatian, keyakinan siswa, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran bermain drama. Angkaet terdiri dari dua jenis, yaitu angket pratindakan yang diberikan sebelum tindakan dilakukan serta angket pascatindakan yang diberikan di akhir tindakan.

## **4. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah kegiatan pengambilan data melalui alat bantu berupa kamera. Kolabolator akan merekam pembelajaran bermain drama. Hal ini

dilakukan agar data yang diperoleh valid dan nyata. Hal ini bisa dilakukan agar data yang diperoleh valid dan nyata. Dokumentasi ini bisa digunakan sebagai pembandingan dan penyempurna dari data yang diambil dengan lembar pengamatan, apabila pengamatan yang dilakukan dengan lembar pengamatan terjadi kesalahan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Data pada penelitian ini adalah data hasil kemampuan siswa dalam mengapresiasi drama melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, serta data yang diperoleh dari hasil observasi dan catatan lapangan (Sugiyono, 2007 : 51). Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data, dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis data diuraikan sebagai berikut.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif, sedangkan data yang dihasilkan melalui evaluasi dan tes akan dianalisis secara kuantitatif.

1. Data yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis secara kuantitatif untuk menghitung presentasi keterlibatan siswa dalam setiap aspek yang diamati menggunakan rumus :

$$= \frac{\text{frekuensi}}{\text{jumlah nilai siswa}} \times 100$$

2. Data hasil tes dianalisis secara statistika deskriptif untuk menghitung :
  - a. Menghitung nilai siswa dengan menggunakan rumus :

$$n = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$n = \text{nilai siswa}$$

b. rata-rata kelas dengan menggunakan rumus :

$$x = \frac{\sum n}{\text{jumlah siswa}}$$

X = nilai rata-rata

N = nilai siswa

Untuk menentukan kategori skor keberhasilan siswa dalam menulis puisi akan digunakan skala lima. Skala lima tersebut menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ( Mustafa, 2010: 38 ) adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Tabel Distribusi Frekuensi Skor**

Skor	Kategori
0-34	Sangat rendah
35-54	Rendah
55-64	Sedang
65-84	Tinggi
85-100	Sangat tinggi

### **G. Indikator Keberhasilan**

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu sebagai berikut.

1. Indikator keberhasilan dilihat dari tindakan belajar atau perkembangan proses pembelajaran di kelas, yaitu sebagai berikut.
  - a. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan.
  - b. Siswa aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung, terutama dalam bermain peran.
  - c. Terjadi peningkatan minat siswa terhadap hasil belajar pada penilaian autentik.
2. Indikator keberhasilan hasil, dideskripsikan dari keberhasilan siswa terhadap praktek bermain drama, dan mengapresiasi kegiatan drama. Keberhasilan hasil diperoleh jika terjadi antara prestasi subjek penelitian sebelum diberikan tindakan dan sesudah diberikan tindakan.

#### **H. Kriteria Penilaian**

Kriteria penilaian digunakan untuk mendapatkan hasil dari penelitian apakah kegiatan pembelajaran siswa sudah mengalami peningkatan. Kriteria penilaian itu sendiri terdapat beberapa aspek yang perlu dinilai oleh guru menggunakan jumlah skor. Untuk mengukur penilaian proses dan hasil belajar siswa menggunakan alat penilaian. Alat penilaian dapat menggunakan tes maupun non tes. Guna memperoleh hasil yang akurat dan valid maka perlu memperhatikan beberapa kriteria di antaranya kesesuaian dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator; kesesuaiannya dengan tujuan dan fungsi penilaian, unsur-unsur penting dalam penilaian, aspek-aspek yang dinilai, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, jenis dan alat penilaian.

Adapun beberapa aspek untuk menilai hasil belajar siswa adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.2 Penilaian untuk Peningkatan Mengapresiasi Drama**

No.	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor
1.	Mengetahui dan Menikmati	Siswa mengetahui drama yang diperkenalkan.	10
		Siswa menonton drama yang telah diperkenalkan.	10
2.	Menghargai	Siswa mengungkapkan hal yang mereka rasakan setelah menonton drama.	15
3.	Pemahaman	Siswa menentukan unsur-unsur dalam drama yang telah ditonton.	15
		Siswa menyimpulkan isi drama tersebut.	10
4.	Penghayatan	Siswa menganalisis hasil tahap pemahaman.	10
		Siswa memberikan pendapat tentang hasil analisis.	10
5.	Aplikasi dan Penerapan	Siswa menentukan pelajaran yang mereka dapat melalui drama yang	20

		telah ditonton untuk diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.	
<b>Jumlah Skor</b>			<b>100</b>

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dibahas hasil-hasil penelitian setelah pelaksanaan pendekatan kontekstual pada pembelajaran mengapresiasi drama siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar dapat ditingkatkan. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan kordinasi kepada kepala sekolah. Pada pertemuan tersebut kepala sekolah memberi izin pelaksanaan penelitian dan mempersilakan berkonsultasi langsung dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam menerapkan rencana penelitian. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 29 Agustus 2018, dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran yaitu setiap hari Rabu dan Jumat. Penelitian ini berakhir dengan observasi siklus II pada tanggal 21 September 2018.

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Siklus I**

###### **a. Perencanaan**

Sebelum melakukan penelitian terlalu jauh, hal yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana merencanakan proses pembelajaran mengapresiasi drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pada tahap ini, peneliti menelaah kurikulum siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar untuk mengetahui standar kompetensi yang ingin dicapai pada materi mengapresiasi drama, kemudian menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi belajar di kelas ketika pelaksanaan tindakan berlangsung.

Menata perangkat/instrumen pembelajaran untuk peningkatan kemampuan mengapresiasi drama melalui pendekatan kontekstual yang terdiri atas ruang kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar, dan perlengkapan seperti meja, kursi, buku pelajaran bahasa Indonesia, *white board*, spidol, penghapus, lcd, *speaker* dan lembar kerja mengapresiasi drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual serta berupa kategori skor melalui tes mengapresiasi drama setelah menonton sebuah drama atau film berjudul “Jembatan Pensil” siswa dengan rubrik penilaian berdasarkan format yang telah dibuat untuk siswa dengan bentuk kategorisasi tingkat kemampuan 85-100 dikategorikan sangat tinggi, tingkat kemampuan 65-84 dikategorikan tinggi, tingkat kemampuan 55-64 dikategorikan sedang, tingkat kemampuan 35-54 dikategorikan rendah, tingkat kemampuan 0-34 dikategorikan sangat rendah.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Tahap ini merupakan implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang telah dibuat dari hasil kolaborasi peneliti dan guru. Diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan guru menghasilkan materi yang akan diajarkan agar persepsi peneliti dan guru sama. Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus I ini berlangsung selama 3 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 2 x 40 menit. Berikut penjelasan pelaksanaan tindakan :

1) Pertemuan 1 pada Hari Rabu, 29 Agustus 2018

Pada pertemuan ini guru bidang studi Bahasa Indonesia memperkenalkan peneliti kepada siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar, perkenalan dilakukan agar siswa tidak bingung dengan kehadiran peneliti, selain itu melalui proses perkenalan peneliti menjelaskan kepada siswa maksud dan tujuan diadakannya kegiatan penelitian. Kemudian peneliti mengecek kehadiran siswa dengan melihat satu persatu wajah siswa guna mengenal siswa yang menjadi objek penelitian. Sebelum memberikan materi, peneliti terlebih dahulu menyampaikan prasyarat pengetahuan dari materi yang akan diajarkan sehingga ada gambaran pada siswa tentang materi pelajaran yang akan dipelajari, setelah menyampaikan gambaran awal tentang materi mengapresiasi drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual, peneliti menyampaikan tujuan mempelajari drama sehingga memberikan motivasi siswa untuk belajar. Kemudian peneliti mengadakan interaksi dengan siswa agar siswa tidak merasa malu dengan kehadiran peneliti.

Setelah interaksi dengan siswa selesai, mulailah peneliti menyajikan materi pembelajaran. Peneliti memberikan pemahaman kepada siswa bahwa pada proses belajar kali ini akan berbeda dengan proses belajar sebelumnya karena pada pembelajaran mengapresiasi drama akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual ini berpusat pada kehidupan sehari-hari siswa, kemudian peneliti menjelaskan materi pengertian drama dan memberikan contoh drama, setelah itu peneliti meminta kepada siswa untuk

memberikan persepsinya mengenai pengertian drama. Dengan memahami pengertian drama siswa akan lebih mudah dalam mengkaji drama.

Dengan kegiatan tersebut, siswa merespon dengan baik. Hal tersebut diketahui dengan banyaknya siswa berpartisipasi menyampaikan pendapatnya mengenai pengertian drama, ada yang berpendapat bahwa drama merupakan sebuah rangkaian kejadian berdasarkan naskah ada pula yang mengatakan bahwa drama adalah sebuah karya sastra yang berupa akting dan ada yang berpendapat drama adalah karya yang disampaikan seorang penulis naskah melalui pementasan. Namun berdasarkan pengamatan, masih ada siswa yang masih kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar, penyebabnya adalah kurangnya pemahaman tentang materi drama. Pada saat jam pelajaran berakhir peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk banyak membaca naskah-naskah drama guna memperbanyak pengetahuan siswa yang akan membantu dalam mengapresiasi drama sehingga kesulitan-kesulitan yang menghantui siswa dalam mengapresiasi drama dapat dihilangkan.

## 2) Pertemuan II pada Hari Jumat, Tanggal 31 Agustus 2018

Peneliti mengecek kehadiran siswa dengan menyebutkan namanya satu persatu agar peneliti bisa mengenali wajah para siswa yang menjadi objek penelitiannya. Sebelum melanjutkan pembelajaran peneliti terlebih dahulu melakukan apersepsi mengenai materi yang telah diajarkan setelah itu peneliti melanjutkan materi dengan menjelaskan unsur intrinsik drama yaitu alur, penokohan, dialog, *setting*/latar, teks samping, tema dan amanat. Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa peneliti memberikan penghargaan kepada

siswa yang aktif, siswa yang menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran, siswa yang menjawab pertanyaan dari peneliti, diberi nilai tambahan.

### 3) Pertemuan III pada Hari Rabu, 5 September 2018

Peneliti mengecek kehadiran siswa dengan menyebutkan namanya satu persatu, kemudian melanjutkan pembelajaran tapi sebelum melanjutkan pembelajaran peneliti terlebih dahulu melakukan apersepsi mengenai materi yang telah diajarkan setelah itu peneliti melanjutkan materi dengan menjelaskan tentang akting dalam sebuah drama yang berupa mimik, plastik, dan diksi. Kemudian peneliti juga menjelaskan langkah-langkah mengapresiasi drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Peneliti langsung memberikan contoh drama langsung kepada siswa setelah itu mengerjakan soal yang ada pada teks naskah drama. Dari peristiwa tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami prosedur dalam pendekatan kontekstual, dengan begitu siklus I siap dilaksanakan.

## **c. Observasi dan Hasil Belajar**

### **1) Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi yang dilakukan dengan mendokumentasikan pengaruh tindakan yang diberikan selama proses pembelajaran kemampuan mengapresiasi drama melalui pendekatan kontekstual, yaitu pengamatan terhadap kondisi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Selama pelaksanaan tindakan peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran mengecek lembar observasi yang telah

disediakan sebelumnya. Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel :

**Tabel 4.1 Data Hasil Aktivitas Observasi Siswa Selama Pembelajaran Siklus I**

NO	Aspek yang diamati	Pertemuan				Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3	4		
1	Kehadiran siswa	36	38	36	T E S I K L U S I	36,6	96,31 %
2	Siswa yang memperhatikan materi	34	36	36		35,3	92,89 %
3	Siswa yang mengajukan pertanyaan	0	20	4		8	21,0 %
4	Siswa yang menjawab pertanyaan	9	21	19		16,3	42,89 %
5	Siswa yang aktif mengerjakan tugas individu	36	38	36		36,6	96,31 %
6	Siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran	10	7	0		5,6	14,73 %

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diperoleh bahwa dari 38 siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar, kehadiran siswa rata-rata mencapai 96,31 %. Siswa yang memperhatikan materi mencapai 92,89 %, siswa yang mengajukan pertanyaan rata-rata 21,0 %, siswa yang menjawab

pertanyaan rata-rata 42,89 %. Kemudian siswa yang aktif mengerjakan tugas individu mencapai 96,31, dan siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran 14,73 %.

Dari hasil observasi diperoleh gambaran bahwa minat dan motivasi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan mengapresiasi drama melalui pendekatan kontekstual cukup baik. Hal ini diindikasikan oleh gambaran yang diperoleh saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

## 2) Hasil Belajar Siswa

Pada tahap ini juga dilaksanakan evaluasi tes mengapresiasi drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus I.

**Tabel 4.2 Statistika Hasil Kemampuan Mengapresiasi Drama Siswa Siklus I :**

<b>NO</b>	<b>Statistika</b>	<b>Nilai Statistika</b>
1	Subjek Penelitian	38
2	Skor ideal	100
3	Skor maksimum	90
4	Skor minimum	45
5	Rata-rata	63,84

Dari tabel 4.2 maka dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan menulis puisi siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar melalui pendekatan pada siklus I diperoleh skor rata-rata 63,84. Skor minimum yang diperoleh adalah 45 dari skor yang mungkin dicapai 0-34. Dan skor maksimum 90 dari skor yang mungkin dicapai 55-84, ini menunjukkan kemampuan siswa cukup bervariasi.

Kemudian nilai hasil kemampuan menulis puisi pada siswa yang telah didapatkan, peneliti mengkategorisasikan ke dalam standar kategori penilaian. Kategori skor yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti adalah :

1. Kategori skor 85-100 = Sangat tinggi
2. Kategori skor 65-84 = Tinggi
3. Kategori skor 55-64 = Sedang
4. Kategori skor 35-54 = Rendah
5. Kategori skor 0-34 = Sangat rendah

Setelah menentukan hasil mengapresiasi drama siswa, maka diperoleh nilai yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori skor yang telah ditentukan. Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang dapat ditunjukkan pada tabel 4.3 di bawah ini.

**Tabel 4.3 Persentase Hasil Kemampuan Mengapresiasi Drama Siswa Siklus I**

NO	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	0-34	Sangat rendah	0	0 %
2	35-54	Rendah	7	18,42%%
3	55-64	Sedang	15	39,47 %
4	65-84	Tinggi	10	26,31 %
5	85-100	Sangat tinggi	6	15,78 %

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh bahwa dari 38 orang siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar, terdapat 0 orang (0 %) yang hasil kemampuan mengapresiasinya masuk kategori sangat rendah. 7 orang (18,42 %) masuk dalam kategori rendah. 15 orang (39,47 %) masuk kategori sedang. 10 orang (26,31 %) masuk kategori tinggi dan 6 orang (15,78 %) masuk kategori sangat tinggi.

Dengan demikian, bila dikaitkan antara skor rata-rata dengan kategorisasi skor, maka hasil kemampuan mengapresiasi drama pada siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar melalui pendekatan kontekstual siklus 1 termasuk kategori rendah. Apabila hasil kemampuan mengapresiasi

drama siswa kelas XI IPA 5 pada siklus 1 dianalisis maka ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut.

**Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Kemampuan Mengapresiasi Drama Siswa**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase ( % )
0-64	Tidak tuntas	22	57,89
65-100	Tuntas	16	42,10

Dari tabel 4.4 menunjukkan pada siklus 1 persentase kemampuan mengapresiasi drama siswa melalui pendekatan kontekstual sebesar 42,10 % yaitu 16 dari 38 siswa termasuk kategori tuntas dan 22 dari 38 siswa termasuk kategori tidak tuntas atau 57,89 % jumlah siswa yang memerlukan perbaikan dalam hal ini akan diusahakan pada pembelajaran siklus II.

#### **d. Refleksi**

Berdasarkan hasil analisis kategori skor dipadukan dengan hasil observasi dan diskusi dengan guru bidang studi bahasa Indonesia. Peneliti menarik simpulan sementara tentang pelaksanaan siklus 1 bahwa kemampuan mengapresiasi drama siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual masih perlu ditingkatkan lagi, jadi masih perlu di adakan pengulangan proses kegiatan.

## **2. Siklus II**

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus II ini merupakan hasil refleksi dari siklus I. Oleh karena itu, langkah-langkah yang dilakukan relatif

sama dengan siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan dan penyempurnaan sesuai dengan kenyataan yang telah ditemukan di lapangan, namun untuk siklus II ini agar peningkatan bisa benar-benar berhasil peneliti membuat alternatif baru. Peneliti akan menggunakan media baru selain naskah drama, yaitu video atau film yang berupa drama yang akan ditonton bersama siswa kelas XI IPA 5.

#### **a. Perencanaan**

Pada tahapan ini peneliti merancang kembali rencana pelaksanaan pembelajaran. Seperti halnya siklus I, tahap perencanaan siklus II peneliti membuat instrumen penelitian berupa lembar observasi dan lembar tes kemampuan mengapresiasi drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual, juga menyiapkan media baru berupa drama dalam bentuk film yang akan ditayangkan menggunakan LCD dari sekolah.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II ini berlangsung 3x pertemuan dengan lama waktu 2 x 40 menit. Pembelajaran kemampuan mengapresiasi drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai berikut.

##### **a. Pertemuan I pada hari Rabu tanggal 12 September 2018**

Pada awal tatap muka siklus II peneliti kembali mengecek kehadiran siswa dengan menyebutkan namanya satu persatu agar peneliti bisa mengenali wajah dari para siswa yang menjadi objek penelitiannya. Setelah membuka pelajaran serta memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran, peneliti kembali mengemukakan kembali tujuan pembelajaran kemudian peneliti mengadakan

apersepsi dan melanjutkan kembali materi yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat yaitu materi pembelajaran yang telah dijelaskan pada siklus I setelah itu siswa diminta untuk menanyakan kembali materi pembelajaran yang belum dipahami oleh siswa.

Pada siklus I nilai kemampuan mengapresiasi drama siswa masih sangat rendah karena masih kurangnya pemahaman siswa terhadap materi maka peneliti kembali menjelaskan pengertian drama, unsur intrinsik drama, dan apresiasi drama. Setelah peneliti selesai menjelaskan, peneliti kembali memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang belum pahami. Setelah pelajaran selesai peneliti kembali mengadakan refleksi pada pertemuan I.

b. Pertemuan II pada Hari Jumat, Tanggal 14 September 2018

Peneliti kembali mengecek kehadiran siswa. Peneliti melakukan apersepsi mengenai materi yang telah diajarkan. Kemudian peneliti bertanya kepada siswa hal apa saja yang membuat mereka kesulitan mengapresiasi drama. Satu persatu siswa menyampaikan keluhannya. Ada yang mengatakan bahwa mereka kurang bisa berkonsentrasi dalam membaca naskah drama, peneliti memberikan solusi dan penjelasan kepada siswa bahwa membaca naskah memang membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan pemahaman yang tepat tentang drama, oleh karena itu kita harus banyak-banyak membaca naskah drama atau karya sastra lainnya yang memiliki unsur yang hampir sama dengan drama.

Siswa yang lain menyampaikan keluhannya mengenai bahasa naskah yang mempersulit siswa menentukan unsur-unsur dalam drama. Kemudian peneliti menjelaskan bahasa dalam drama terkadang tidak secara langsung menjelaskan

keadaan atau situasi yang sebenarnya. Melalui kegiatan tersebut siswa akan mengamati, berfikir dan memalar dalam mengapresiasi drama sehingga siswa akan lebih mengerti materi yang diberikan jika dibandingkan siswa menjadi pendengar setia.

c. Pertemuan III pada Hari Rabu Tanggal 19 September 2018

Peneliti kembali mengecek kehadiran siswa. Peneliti melakukan apersepsi mengenai materi yang telah diajarkan. Kemudian peneliti menyiapkan media yang telah disepakati, peneliti bersama beberapa siswa menyiapkan LCD untuk pemutaran film/drama beserta speaker untuk pengeras suara agar semua siswa di kelas XI IPA 5 dapat mendengarkan suara film. Setelah itu peneliti bersama siswa menonton film “Jembatan Pensil” bersama dengan seksama. Kemudian selesai menonton film peneliti menyuruh siswa menyampaikan bagaimana perasaan mereka setelah menonton drama, kemudian meminta siswa menentukan unsur intrinsik drama, kemudian menyimpulkan isi drama dan yang terakhir siswa menentukan amanat yang bisa diambil dari film yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Setelah menonton drama tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak lagi menjadikan mengapresiasi sebagai beban, dengan begitu tes siklus II siap dilaksanakan.

**d. Observasi dan Hasil Belajar**

**1. Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Seperti halnya pada siklus I, pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi yang dilakukan dengan

mendokumentasikan pengaruh tindakan yang diberikan selama proses pembelajaran kemampuan mengapresiasi drama melalui pendekatan kontekstual, yaitu pengamatan terhadap kondisi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Selama pelaksanaan tindakan peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran mengecek lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya. Adapun deskripsi aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

**Tabel 4.5 Data Hasil Aktivitas Observasi Siswa Siklus II**

NO	Aspek yang diamati	Pertemuan				Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3	4		
1	Kehadiran siswa	37	38	38	T E S S I K L U S I I	37,6	98,94 %
2	Sisw yang memperhatikan materi	37	38	38		37,6	98,94 %
3	Siswa yang mengajukan pertanyaan	25	9	26		20	52,63 %
4	Siswa yang menjawab pertanyaan	30	27	31		29,3	77,10 %
5	Siswa yang aktif mengerjakan tugas individu	37	38	38		37,6	98,94 %

6	Siswa melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran	0	3	0	1	2,63 %
---	--	---	---	---	---	--------

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diperoleh bahwa dari 38 siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar, kehadiran siswa rata-rata mencapai 98,94 %. Siswa yang memperhatikan materi mencapai 98,94 %, siswa yang mengajukan pertanyaan rata-rata 52,63 %, siswa yang menjawab pertanyaan rata-rata 77,10 %. Kemudian siswa yang aktif mengerjakan tugas individu mencapai 98,94 %, dan siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran 2,63 %. Dan hasil observasi diperoleh gambaran bahwa minat dan motivasi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia sangat baik. Hal ini diindikasikan oleh gambaran yang diperoleh saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

## 2. Hasil Belajar Siswa

Pada tahap ini dilaksanakan evaluasi berupa tes mengapresiasi drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

**Tabel 4.6 Statistik Skor Hasil Kemampuan Mengapresiasi Drama Siswa**

### Siklus II.

NO	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek Penelitian	38

2	Skor ideal	100
3	Skor maksimum	95
4	Skor minimum	64
5	Rata-rata	80,15

Dari tabel 4.6 maka dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan mengapresiasi drama siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar melalui pendekatan kontekstual pada siklus II diperoleh skor rata-rata, dari skor ideal yang mungkin dicapai 100. Skor maksimum 95 dan skor minimum 64. Kemudian nilai hasil kemampuan menulis puisi siswa yang telah didapatkan, peneliti mengkategorisasikannya ke dalam standar kategori penilaian. Kategori skor yang telah ditentukan peneliti sebelumnya adalah :

1. Kategori skor 85-100 = sangat tinggi
2. Kategori skor 65-84 = tinggi
3. Kategori skor 55-64 = sedang
4. Kategori skor 35-54 = rendah
5. Kategori skor 0-34 = sangat rendah

Apabila skor hasil belajar siswa di kelompokkan ke dalam lima kategori maka di peroleh distribusi frekuensi skor yang dapat ditunjukkan pada tabel 4.7 di bawah ini :

**Tabel 4.7 Persentase Hasil Kemampuan Mengapresiasi Drama Siklus II**

<b>NO</b>	<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	0-34	Sangat rendah	0	0 %
2	35-54	Rendah	0	0 %
3	55-64	Sedang	4	10,52 %
4	65-84	Tinggi	20	52,63 %
5	85-100	Sangat tinggi	14	36,84 %

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh bahwa dari 38 orang siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar, terdapat ( 0 % ) yang hasil kemampuan mengapresiasi dramanya masuk dalam kategori sangat rendah. 0 orang ( 0 % ) masuk dalam kategori rendah. 4 orang ( 10,52 % ) masuk dalam kategori sedang. 20 orang ( 52,63 % ) masuk dalam kategori tinggidan 14 orang ( 36,84 % ) masuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian bila dikaitkan antara skor rata-rata dengan kategorisasi skor, maka hasil kemampuan menulis puisi siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar melalui pendekatan kontekstual siklus II termasuk kategori tinggi. Apabila hasil kemampuan mengapresiasi drama siswa pada siklus II dianalisis maka presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II ditunjukkan pada tabel 4.8 berikut :

**Tabel 4.8 Ketuntasan Kemampuan Mengapresiasi Drama Siklus II.**

<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>

0-64	Tidak tuntas	4	10,52 %
65-100	Tuntas	34	89,47 %

Dari tabel 4.8 menunjukkan pada siklus II presentase ketuntasan kemampuan mengapresiasi drama siswa melalui pendekatan kontekstual sebesar 89,47 % yaitu 34 dari 38 siswa termasuk kategori tuntas dan 4 dari 38 siswa termasuk kategori tidak tuntas atau 10,52 %.

#### **e. Reflesi**

Berdasarkan hasil analisis kategori skor dipadukan dengan hasil observasi dan diskusi dengan guru bidang studi bahasa Indonesia, peneliti menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa kemampuan mengapresiasi drama melalui pendekatan kontekstual meningkat. Hasil yang diperoleh mengalami peningkatan.

### **B. Pembahasan**

Drama sebagai sebuah karya sastra yang imajinatif tentu saja memiliki unsur pembangunannya. Menurut (Waluyo, 2002: 6) drama terbangun atas struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Struktur fisik drama yang dimaksud meliputi alur, penokohan, dialog, latar, teks, samping (petunjuk teknis). Secara sederhana, berikut adalah penjelasan dari sebagai unsur tersebut.

Apresiasi drama adalah suatu kegiatan yang ada hubungannya dengan drama sehingga membuat orang tersebut mampu memahami drama secara mendalam dan mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam drama

tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kontekstual, Landasan filosofi pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya (Masnur, 2007).

### **1. Aktivitas Siswa**

Hasil observasi aktivitas siswa diperoleh data dari pengamatan guru dan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung dan tugas yang telah diberikan. Dalam hal ini yang menjadi fokus pengamatan adalah sikap, kesungguhan dan tanggapan-tanggapan siswa. Dari awal penelitian berakhirnya siklus II. Tercatat sejumlah perubahan pada siswa dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada tiap siklus. Adapun perubahan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Kehadiran dan perhatian siswa pada saat proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II memperlihatkan adanya peningkatan dengan semakin banyaknya siswa yang memperhatikan pemberian suatu materi. Dalam hal ini ditandai dengan kuantitas siswa yang bertanya meningkat pada siklus I menjadi begitu pula dengan kuantitas siswa yang pertanyaan pada siklus I meningkat menjadi .
- b. Meningkatnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini ditandai dengan antusiasnya siswa mengamati drama pada siklus II

yang sebelumnya hanya dibaca melalui naskah drama dalam buku paket pada siklus I.

- c. Kesungguhan siswa dalam menuliskan tes apresiasi drama melalui pendekatan kontekstual juga mengalami peningkatan. Dalam hal ini ditandai dengan siswa bersemangat dalam mengapresiasi drama, jika dibandingkan dengan siklus I siswa masih menjadikan mengapresiasi drama sebagai beban sehingga hasil apresiasi drama siswa tidak mencapai hasil maksimal. Siswa hanya mengerjakan untuk memenuhi kewajibannya saja. Pada siklus II siswa telah menjadikan kegiatan mengapresiasi drama sebagai suatu kegiatan melepaskan kepenatan jiwa dan mengkreasikan diri dari pekerjaan yang melelahkan, hal tersebut tergambar dari tidak adanya lagi keluhan kesulitan dalam mengapresiasi sebuah drama karena siswa telah menganggap mengapresiasi drama sama dengan mendapatkan pelajaran baru untuk kehidupan sehari-hari mereka.
- d. Berkurangnya jumlah siswa yang melakukan suatu aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran. Pada siklus I ada siswa yang melakukan kegiatan lain di luar pembelajaran, pada pertemuan pertama seorang siswa tidur saat proses pembelajaran berlangsung dan seorang siswa yang lain menulis diari saat teman-temannya serius memperhatikan peneliti menjelaskan. Kemudian pada pertemuan kedua ada dua orang yang bercerita saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut tidak terjadi lagi saat pertemuan selanjutnya. Pada siklus II hanya ada orang % siswa yang melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran.

Perubahan-perubahan terjadi setiap hari menunjukkan hal yang positif sehingga pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan mengapresiasi drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual mampu mengubah sikap belajar siswa dan dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar siswa yang relevan dengan pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus I siswa sudah mulai antusias dan termotivasi mengikuti kegiatan pembelajar dengan mengkonstruksi dan menemukan sesuatu yang baru melalui mengapresiasi drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual walaupun dari kegiatan tersebut masih terdapat beberapa siswa yang kurang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan jumlah siswa yang berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya. Selain itu, sebagian besar sudah mampu memahami pelajaran yang telah mereka pelajari dan merefleksikan penerapannya kehidupan yang nyata.

## **2. Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar Bahasa Indonesia khususnya kemampuan mengapresiasi drama melalui pendekatan kontekstual mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 63,84 % menjadi 80,15 % pada siklus II. Terjadi pergeseran nilai kemampuan mengapresiasi drama siswa melalui pendekatan kontekstual dari siklus pertama ke siklus kedua. Berdasarkan standar kategori penilaian yang telah ditentukan sebelumnya, peningkatan nilai kategori sedang ke tinggi diikuti penurunan nilai kategori sangat rendah sehingga puncak nilai bergeser ke kategori

tinggi. Pada siklus I skor minimum siswa yaitu 45 dan skor maksimum yaitu 90 meningkat pada siklus II menjadi 95 skor maksimum dan 64 skor minimum.

Perolehan skor atau bobot dalam penelitian ini yaitu kemampuan mengapresiasi drama melalui pendekatan kontekstual mengalami peningkatan secara signifikan dan ketuntasan belajar dari siklus I ke II dari 42,10 % menjadi 89,47 %. Hal ini berarti bahwa indikator keberhasilan terpenuhi yaitu standar ketuntasan klasikal 85 % siswa yang memperoleh lebih dari standar KKM 65. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar kemampuan mengapresiasi drama siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar tahun pelajaran 2017/2018 dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai, maka dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan mengapresiasi drama siswa melalui pendekatan kontekstual pada setiap siklus mengalami peningkatan, yaitu siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 63,84 % dan menjadi 80,15 % pada siklus II, ini berarti terjadi peningkatan. Pada siklus I yang tuntas secara individu dari 38 orang hanya 16 orang siswa atau 42,10 % yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) atau berada pada kategori sangat rendah dan siklus II meningkat menjadi 34 orang dari 38 siswa atau 89,47 telah memenuhi KKM dan secara klasikal sudah terpenuhi yang berada dalam kategori tinggi.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa yang relevan dengan pembelajaran memperhatikan peningkatan. Pada siklus I kehadiran siswa 96,31 % meningkat menjadi 98,6 % pada siklus II, siswa yang memperhatikan materi pada siklus I 92,89 % meningkat menjadi 98,94 %, siswa yang mengajukan pertanyaan pada siklus I 21,0 % meningkat menjadi 52,63 % pada siklus II, siswa yang menjawab pertanyaan pada siklus I 42,89 % meningkat menjadi 77,10 % pada siklus II, dan siswa yang aktif mengerjakan pada siklus I 96,31 % meningkat menjadi 98,94 % pada siklus II. Kemudian siswa yang mengerjakan kegiatan lain yang tidak

relevan dengan kegiatan lain pada siklus I 14,73 % menurun menjadi 2,63 % pada siklus II.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah disampaikan di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

### 1. Bagi guru

Sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran, hendaknya guru membuat rencana pembelajaran dan mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, guru harus mampu memilih pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta tujuan pembelajaran. Evaluasi hendaknya jangan sampai terlupakan. Sebaiknya guru terus meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan menyampaikan materi serta dalam mengelola kelas sehingga hasil pembelajaran semakin meningkat. Selain itu guru hendaknya dapat menerima saran maupun kritik dan memperbaiki kekurangan pada dirinya.

### 2. Bagi siswa

Siswa disarankan untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Siswa harus bisa menambah wawasan dan mendalami materi yang dipelajari. Selain itu, sekiranya siswa kurang setuju terhadap cara mengajar guru, maka siswa dapat memberikan masukan ataupun saran kepada guru yang bersangkutan. Dengan demikian pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

### 3. Bagi Sekolah

Supaya guru dapat meningkatkan profesionalisme maupun pembelajaran yang dilakukan melalui penelitian tindakan kelas ini, disarankan kepada kepala sekolah untuk: (a) memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang memadai, (b) memotivasi guru untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya, (c) mengirim guru ke beberapa forum ilmiah, seperti seminar, lokakarya, *workshop*, penataran, dan diskusi ilmiah supaya wawasan guru bertambah luas dan mendalam pemahamannya tentang pendidikan dan pengajaran yang menjadi tugas pokoknya.

### 4. Bagi Peneliti Lain

Pembaca dan peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian lanjutan mengenai pendekatan kontekstual untuk diterapkan pada aspek keterampilan berbahasa lainnya maupun disiplin ilmu lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminnudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Penerbitan Sinar Baru Algesindo.
- Arifin, M. Zaenal. 2013. Keefektifan Media Video Pementasan Drama dalam Pembelajaran Bermain Peran pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Purbalingga. *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta
- Artajaya, Gede Sidi. 2011. Pembelajaran Drama dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas XI IA 3 SMA Negeri 3 Singaraja. 8-13 (<http://www.449-811-1-SM.pdf.artajaya>) diakses pada 7 Mei 2018
- Baihaqi, Imam. 2011. Peningkatan Keterampilan Bermain Drama dengan Metode *Role Playing* pada Kelompok Teater Kenes SMPN 4 Yogyakarta. *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta
- Dewi, Dwi Wahyu Candra. 2015. Apresiasi dan Ekspresi Sastra. *Journal (online)* (<http://noorjannahgambir.blogspot.com/2015/06/apresiasi-drama.html>) diakses pada 8 Juli 2018
- Endraswara, Suardi. 2005. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Bumi Aksara
- Hudson, W.H. 1997. *The Study of Literative*. (online) (<http://storyofbook/>) diakses pada 11 Juni 2018
- Izzati, Zusma Nadya. 2016. Upaya Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama dengan Menggunakan Metode Sosiodrama pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Kretek Bantul. *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta
- Lafavere, Andre. 2000. *Literary Scholarship*. (online) (<http://storyofbook/>) diakses pada 11 Juni 2018

- Mustafa, Badollahi. 2010. *Promosi Jasa Perpustakaan*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nur, Ria Siti. 2015. Langkah–langkah Pembelajaran Apresiasi Drama. *Journal (online)* (<http://rianoorsiti.blogspot.com/2015/11/makalah-langkahlangkah-pembelajaran.html>)
- Rokhmaniah. 2011. Manajemen Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa SMP dalam Mengapresiasi Drama. *Journal (online)* (2011.rokhmaniah//manajemenpembelajaran\_apresiasidrama) diakses 19 Mei 2018
- Setyawan, Moch Agus. 2012. Teori Sastra dan Pengertiannya serta Macam-macamnya. *(online)* (<https://bocahsastra.wordpress.com/2012/05/02/teori-sastra-dan-pengertiannya-serta-macam-macamnya/>) diakses pada 8 Juli 2018
- Suandi, Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Penerbit Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. 2007. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Unggul, Esa. 2014. Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia. *(Online)* (<http://esa113.weblog.esaunggul.ac.id/pengertian-dan-bekal-awal-dalam-apresiasi-sastra/>)
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama Naskah Pementasan dan Pengajarannya*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama

Wellek, Rene. 1999. *Theory of Literature*. (online) (<http://storyofbook/>) diakses pada 11 Juni 2018

Wendra, I Wayan. 2009. *Penulisan Karya Ilmiah*. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha (online) (<http://penulisankaryailmiahbookjilid.pdf>) diakses 10 Juni 2018

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

### **Siklus I**

<b>SEKOLAH</b>	<b>: SMA Negeri 7 Makassar</b>
<b>MATA PELAJARAN</b>	<b>: Bahasa Indonesia</b>
<b>KELAS</b>	<b>: XI IPA 5</b>
<b>SEMESTER</b>	<b>: 1</b>
<b>ALOKASI WAKTU</b>	<b>: 6 x 45 menit (3 pertemuan)</b>

#### **A. STANDAR KOMPETENSI**

5. Memahami Pementasan Drama

#### **B. KOMPETENSI DASAR**

5.1. Mengidentifikasi peristiwa, pelaku, dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama

#### **C. MATERI PEMBELAJARAN**

Rekaman drama yang mengandung unsur peristiwa, penokohan, konflik, pesan, amanat, isi drama

#### **D. INDIKATOR**

1. Menentukan tokoh, peran, dan wataknya
2. Menentukan konflik dengan menunjukkan data yang mendukung
3. Menentukan tema dengan alasan
4. Menentukan pesan dengan data yang mendukung
5. Merangkum isi drama dengan kehidupan sehari-hari.

### **E. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Siswa mampu mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama

### **F. METODE PEMBELAJARAN**

1. Pendekatan Kontekstual
2. Diskusi Kelompok
3. Tanya Jawab
4. Penugasan
5. Demonstrasi/Pemeragaan Model

### **G. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN**

#### **Kegiatan Awal :**

1. Guru menyebut judul (bila memungkinkan Guru memutarakan cuplikan) film terbaru atau sinetron di televisi yang sedang digemari dan menanyakan kepada siswa yang telah menonton atau mengikutinya.
2. Guru menjelaskan tentang drama menggunakan pendekatan kontekstual yaitu menghubungkan adegan drama dengan kehidupan sehari-hari.
3. Siswa yang sudah menonton diminta untuk menceritakan sekilas film/sinetron tersebut dengan menjawab beberapa pertanyaan panduan yang diajukan Guru. Pertanyaan diarahkan untuk mengungkap tokoh dan perwatakannya, peristiwa penting, pesan moral, dan konflik yang dialami tokoh.

#### **Kegiatan Inti (Pertemuan 1) :**

1. Siswa diminta mengingat dan menyebutkan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita drama.

2. Guru menjelaskan secara lebih mendalam unsur peristiwa, dialog, dan konflik dalam cerita drama. Sebelumnya, Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya tentang beberapa hal terkait unsur-unsur tersebut.

**Kegiatan Inti (Pertemuan 2) :**

1. Siswa menyaksikan pemutaran rekaman pertunjukan drama/sinetron/film.
2. Siswa bergabung dalam kelompok dan berdiskusi untuk menjawab sejumlah pertanyaan untuk mengungkap tokoh dan perwatakannya, peristiwa penting, pesan moral, dan konflik yang dialami tokoh.
3. Siswa membuat sinopsis cerita drama/sinetron/film yang disaksikannya.
4. Siswa menyusun makalah sederhana untuk melaporkan hasil diskusi kelompok.
5. Secara bergantian, kelompok mempresentasikan di depan kelas dan ditanggapi oleh kelas.

**Kegiatan Akhir :**

1. Siswa menjawab soal-soal Kuis Uji Teori untuk mereview konsep-konsep penting yang telah dipelajari.
2. Siswa diajak merefleksikan nilai-nilai serta kecakapan hidup yang bisa dipetik dari pembelajaran.

**H. SUMBER BELAJAR**

1. Media cetak dan elektronik
2. Model peraga

**I. PENILAIAN**

TEKNIK DAN BENTUK	√	Tes Lisan
	√	Tes Tertulis

	√	Observasi Kinerja/Demonstrasi
	√	Tagihan Hasil Karya/Produk: tugas, proyek portofolio
	√	Pengukuran Sikap
		Penilaian Diri
INSTRUMEN/ SOAL	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tugas diskusi kelompok untuk mengungkapkan unsur peristiwa, tokoh dan perwatakannya, pesan moral, dan konflik yang dialami tokoh.</li> <li>2. Tugas untuk membuat makalah sederhana dan mempresentasikannya di depan kelas.</li> <li>3. Daftar pertanyaan Kuis Uji Teori untuk mengukur pemahaman siswa atau konsep-konsep yang telah dipelajari.</li> </ol>	

**Peneliti**

**Guru Mata Pelajaran**

**Rizki Annisa**

**Asrianingsih, S.Pd**

**Nip. 19850417 201001 2 012**

**Mengetahui,**

**Kepala SMA Negeri 7 Makassar**

**Drs. Anwar, MM**

**NIP. 19630805 198703 1 031**

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

### **Siklus II**

<b>SEKOLAH</b>	<b>: SMA Negeri 7 Makassar</b>
<b>MATA PELAJARAN</b>	<b>: Bahasa Indonesia</b>
<b>KELAS</b>	<b>: XI IPA 5</b>
<b>SEMESTER</b>	<b>: 1</b>
<b>ALOKASI WAKTU</b>	<b>: 6 x 45 menit (3 pertemuan)</b>

#### **A. STANDAR KOMPETENSI**

5. Memahami Pementasan Drama

#### **B. KOMPETENSI DASAR**

- 5.2. Menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan

#### **C. MATERI PEMBELAJARAN**

1. Rekaman pementasan drama
2. Teknik dasar bermain drama: gerak, mimik, blocking, tata panggung, tata busana, tata bunyi, tata lampu

#### **D. INDIKATOR**

1. Mengidentifikasi pementasan drama berdasarkan gerak atau akting para tokoh (*gesture, business, blocking*, dll)

2. Menjelaskan tata busana yang dipakai para tokoh cerita
3. Menjelaskan tata panggung yang menggambarkan peristiwa (tempat, waktu, suasana)
4. Menjelaskan tata bunyi (sound efek dan musik)
5. Menjelaskan tata lampu

#### **E. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Siswa mampu menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan

#### **F. METODE PEMBELAJARAN**

Pendekatan Kontekstual

#### **G. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN**

##### **Kegiatan Awal :**

1. Guru menjelaskan tentang pengertian drama dan unsur-unsur dalam drama.
2. Guru memutarakan rekaman beberapa cuplikan adegan pementasan drama (film) yang pernah digelar di sekolah. Cuplikan difokuskan pada akting pemain dan teknik-teknik pendukung yang buruk dan bagus.
3. Siswa dimintai komentar/penilaiannya atas akting pemain dan hal-hal teknis lainnya (tata rias, tata busana, panggung, tata lampu, dll) yang ditunjukkan dalam rekaman.

##### **Kegiatan Inti (Pertemuan 1) :**

1. Siswa berdiskusi untuk merumuskan terknik bermain drama dan hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam bermain drama.
2. Guru menjelaskan beberapa teknik yang sangat penting dalam bermain drama. Setiap penjelasan langsung disertai contoh yang terdapat dalam rekaman audio visual pertunjukkan drama
3. Siswa menyaksikan tayangan utuh rekaman pertunjukkan drama. Dengan berdiskusi, siswa menganalisis teknik permainan para pemain.

##### **Kegiatan Inti (Pertemuan 2) :**

1. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan ditanggapi secara kritis oleh teman sekelas.
2. Guru mengobservasi kinerja dan keterlibatan setiap siswa dalam berdiskusi maupun presentasi.
3. Guru mengulas hasil presentase setiap siswa yang hasil analisisnya paling baik.

**Kegiatan Akhir :**

1. Siswa menjawab soal-soal Kuis Uji Teori untuk mereview konsep-konsep penting tentang teknik bermain drama yang telah dipelajari.
2. Siswa diajak merefleksikan nilai-nilai serta kecakapan hidup yang bisa dipetik dari pembelajaran.
3. Guru menyampaikan tugas mandiri (dikerjakan di rumah): mengobservasi dan mencermati pementasan drama (termasuk sinetron/film) di televisi. Pengamatan difokuskan pada teknik bermain para aktornya.

**H. SUMBER BELAJAR**

1. Material, VCD, kaset, poster
2. Media cetak dan elektronik
3. Model peraga
4. Narasumber

**I. PENILAIAN**

TEKNIK DAN BENTUK	√	Tes Lisan
	√	Tes Tertulis
	√	Observasi Kinerja/Demonstrasi
	√	Tagihan Hasil Karya/Produk: tugas, proyek portofolio
		Pengukuran Sikap

	Penilaian Diri
INSTRUMEN/ SOAL	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tugas untuk menonton dan menganalisis teknik bermain para pemain dalam pertunjukan drama.</li> <li>2. Tugas untuk mendiskusikan dan mempresentasikan hasil analisis dan apresiasi pertunjukan drama.</li> <li>3. Daftar pernyataan Kuis Uji Teori untuk mengukur pemahaman siswa atau konsep-konsep yang telah dipelajari.</li> </ol>

**Peneliti**

**Guru Mata Pelajaran**

**Rizki Annisa**

**Asrianingsih, S.Pd**  
**Nip. 19850417 201001 2 012**

**Mengetahui,**

**Kepala SMA Negeri 7 Makassar**

**Drs. Anwar, MM**  
**NIP. 19630805 198703 1 031**

**ABSENSI KEGIATAN**

**SMA NEGERI 7 MAKASSAR**

**KELAS : XI IPA 5**

**M. PEL : BAHASA INDONESIA**

NO	NAMA SISWA	JK	SIKLUS I				SIKLUS II				KET.		
			1	2	3	Obs	1	2	3	Obs	S	I	A
1	ABDUL AZIS	L	√	√	√	√	√	√	√	√			
2	AHMAD AFANDI	L	√	√	√	√	√	√	√	√			
3	ALYA PUTRI	P	s	√	√	√	√	√	√	√	1		
4	ANDI AINUN ANNISA	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
5	ANDI MUH FAUZAN	L	√	√	√	√	√	√	√	√			
6	ANNISA AZZAHRA	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
7	AULIA INSANI HARDI	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
8	FATIKAH INDRIA H	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
9	FATILAH MUSTIKA	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
10	FAUZAN AL ANSARI	L	√	√	√	√	√	√	√	√			
11	FIRDA WARDA	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
12	FIRMANSYAH	L	a	√	√	√	√	√	√	√			1
13	FIRYAL DINAR A	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
14	GALUH LUTFIA S	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
15	HARDIYANTI S	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
16	JASMILA FEBRIANTI	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
17	JIHAN FADHILAH	P	√	√	√	√	√	√	√	√			

18	LUTHFIYYAH IS	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
19	MAGFIRAH AL AZIZU	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
20	MUH GILANG R	L	√	√	√	√	√	√	√	√			
21	MUH RAIHAN GILANG	L	√	√	<b>a</b>	√	√	√	√	√			<b>1</b>
22	MUHATSIR	L	√	√	√	√	√	√	√	√			
23	MUHAMMAD AZWIN	L	√	√	√	√	√	√	√	√			
24	MUHAMMAD SAMSUL	L	√	√	√	√	√	√	√	√			
25	NATASYA MAULIKA	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
26	NOVA MUTIA R	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
27	NUR ANNISA ANSHAR	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
28	NUR MUTMAINNAH	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
29	NUR SUCI RAMADANI	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
30	NURFADILA	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
31	NURUL INAYAH H	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
32	RAGIL DERMAWAN	L	√	√	√	√	√	√	√	√			
33	RAHMAYANTI	L	√	√	√	√	√	√	√	√			
34	REZKY REZILIA	P	√	√	√	√	√	√	√	√			
35	RIZKI WALI	L	√	√	<b>a</b>	√	√	√	√	√			<b>1</b>
36	RIZAL FATONA	L	√	√	√	√	√	√	√	√			
37	RYAN DARMAWAN	L	√	√	√	√	<b>i</b>	√	√	√			<b>1</b>
38	SYAMSUL RIJAL	L	√	√	√	√	√	√	√	√			

**TOTAL SISWA LAKI-LAKI : 15**

**TOTAL SISWA PEREMPUAN : 23**

**DAFTAR NILAI KEGIATAN**

**SMA NEGERI 7 MAKASSAR**

**KELAS : XI IPA 5**

**M. PEL : BAHASA INDONESIA**

<b>NO</b>	<b>NAMA SISWA</b>	<b>JK</b>	<b>SIKLUS I</b>	<b>SIKLUS II</b>
<b>1</b>	ABDUL AZIS	L	<b>84</b>	<b>90</b>
<b>2</b>	AHMAD AFANDI	L	<b>54</b>	<b>60</b>
<b>3</b>	ALYA PUTRI	P	<b>64</b>	<b>86</b>
<b>4</b>	ANDI AINUN ANNISA	P	<b>64</b>	<b>89</b>
<b>5</b>	ANDI MUH FAUZAN	L	<b>89</b>	<b>95</b>
<b>6</b>	ANNISA AZZAHRA	P	<b>64</b>	<b>85</b>
<b>7</b>	AULIA INSANI HARDI	P	<b>64</b>	<b>84</b>
<b>8</b>	FATIKAH INDRIA H	P	<b>86</b>	<b>100</b>
<b>9</b>	FATILAH MUSTIKA	P	<b>64</b>	<b>78</b>
<b>10</b>	FAUZAN AL ANSARI	L	<b>63</b>	<b>80</b>
<b>11</b>	FIRDA WARDA	P	<b>64</b>	<b>90</b>
<b>12</b>	FIRMANSYAH	L	<b>60</b>	<b>79</b>
<b>13</b>	FIRYAL DINAR A	P	<b>90</b>	<b>100</b>
<b>14</b>	GALUH LUTFIA S	P	<b>64</b>	<b>77</b>
<b>15</b>	HARDIYANTI S	P	<b>63</b>	<b>73</b>
<b>16</b>	JASMILA FEBRIANTI	P	<b>91</b>	<b>100</b>
<b>17</b>	JIHAN FADHILAH	P	<b>64</b>	<b>75</b>
<b>18</b>	LUTHFIYYAH IS	P	<b>54</b>	<b>81</b>
<b>19</b>	MAGFIRAH AL AZIZU	P	<b>88</b>	<b>95</b>

<b>20</b>	MUH GILANG R	L	<b>89</b>	<b>100</b>
<b>21</b>	MUH RAIHAN GILANG	L	<b>80</b>	<b>85</b>
<b>22</b>	MUHATSIR	L	<b>64</b>	<b>77</b>
<b>23</b>	MUHAMMAD AZWIN	L	<b>54</b>	<b>78</b>
<b>24</b>	MUHAMMAD SAMSUL	L	<b>64</b>	<b>85</b>
<b>25</b>	NATASYA MAULIKA	P	<b>79</b>	<b>80</b>
<b>26</b>	NOVA MUTIA R	P	<b>63</b>	<b>79</b>
<b>27</b>	NUR ANNISA ANSHAR	P	<b>80</b>	<b>83</b>
<b>28</b>	NUR MUTMAINNAH	P	<b>79</b>	<b>84</b>
<b>29</b>	NUR SUCI RAMADANI	P	<b>64</b>	<b>64</b>
<b>30</b>	NURFADILA	P	<b>78</b>	<b>82</b>
<b>31</b>	NURUL INAYAH H	P	<b>64</b>	<b>76</b>
<b>32</b>	RAGIL DERMAWAN	L	<b>75</b>	<b>80</b>
<b>33</b>	RAHMAYANTI	L	<b>80</b>	<b>90</b>
<b>34</b>	REZKY REZILIA	P	<b>80</b>	<b>84</b>
<b>35</b>	RIZKI WALI	L	<b>54</b>	<b>62</b>
<b>36</b>	RIZAL FATONA	L	<b>54</b>	<b>80</b>
<b>37</b>	RYAN DARMAWAN	L	<b>54</b>	<b>64</b>
<b>38</b>	SYAMSUL RIJAL	L	<b>50</b>	<b>75</b>

### Analisis Data Hasil Observasi Siswa Selama Pembelajaran Siklus I

NO	Aspek yang diamati	Pertemuan				Rata-rata	Persentase (%)
		1	2	3	4		
1	Kehadiran siswa	36	38	36	T E S I K L U S I	36,6	96,31 %
2	Siswa yang memperhatikan materi	34	36	36		35,3	92,89 %
3	Siswa yang mengajukan pertanyaan	0	20	4		8	21,0 %
4	Siswa yang menjawab pertanyaan	9	21	19		16,3	42,89 %
5	Siswa yang aktif mengerjakan tugas individu	36	38	36		36,6	96,31 %
6	Siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran	10	7	0		5,6	14,73 %

**Persentase Hasil Kemampuan Mengapresiasi Drama Siswa Kelas XI IPA 5**

**SMA Negeri 7 Makassar melalui Pendekatan Kontekstual Siklus I**

NO	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
1	0-34	Sangat rendah	0	0 %
2	35-54	Rendah	7	18,42% %
3	55-64	Sedang	15	39,47 %
4	65-84	Tinggi	10	26,31 %
5	85-100	Sangat tinggi	6	15,78 %

**Analisi Data Hasil Aktivitas Observasi Siswa yang Relevan dengan Pembelajaran  
Selama Mengikuti Pembelajaran Siklus II**

NO	Aspek yang diamati	Pertemuan				Rata-rata	Presentase (%)
		1	2	3	4		
1	Kehadiran siswa	37	38	38	T E S S I K L S I I	37,6	98,94 %
2	Siswa yang memperhatikan materi	37	38	38		37,6	98,94 %
3	Siswa yang mengajukan pertanyaan	25	9	26		20	52,63 %
4	Siswa yang menjawab pertanyaan	30	27	31		29,3	77,10 %
5	Siswa yang aktif mengerjakan tugas individu	37	38	38		37,6	98,94 %
6	Siswa melakukan kegiatan lain yang tidak relevan dengan pembelajaran	0	3	0		1	2,63 %

**Presentase Hasil Kemampuan Mengapresiasi Drama Siswa Kelas XI IPA 5  
SMA Negeri 7 Makassar melalui Pendekatan Kontekstual Siklus II**

<b>NO</b>	<b>Nilai</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
1	0-34	Sangat rendah	0	0 %
2	35-54	Rendah	0	0 %
3	55-64	Sedang	4	10,52 %
4	65-84	Tinggi	20	52,63 %
5	85-100	Sangat tinggi	14	36,84 %

## DOKUMENTASI









## RIWAYAT HIDUP



**Rizki Annisa** dilahirkan di Kabupaten Maros pada tanggal 9 Desember 1996, anak pertama dari tiga bersaudara, pertama kali menempuh pendidikan di TK Asoka tahun 2000 dan tamat pada tahun 2002. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SD Disamakan Angkasa 1 dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 9 Makassar dan tamat pada tahun 2011. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 7 Makassar dan tamat tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar Program Strata Satu (S1) selama empat tahun, dan di tahun 2018 menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi yang berjudul *“Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Drama melalui Metode Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 7 Makassar”*.